

**PENAFSIRAN AYAT-AYAT MUSIBAH DALAM AL-QUR'AN
(Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-
Mishbah)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tafsir dan Hadis



Disusun oleh :

AINUR ROZIN (114211014)

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2015

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab peneliti menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 16 November 2015

Deklarator,



Ainur Rozin
NIM: 114211014

**PENAFSIRAN AYAT-AYAT MUSIBAH DALAM AL-QUR'AN
(Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-
Mishbah)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tafsir dan Hadis



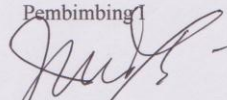
Disusun oleh :

AINUR ROZIN (114211014)

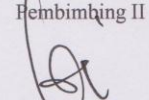
Semarang, 16 November 2015

Disetujui oleh

Pembimbing I


Mundhir, M.Ag
NIP. 19710507 1995031001

Pembimbing II


Moh. Masrur, M.Ag
NIP. 19720809 2000031002

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 3 (tiga) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

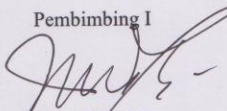
Assalamu 'alaikumwr. wb.

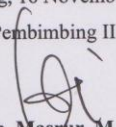
Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : AINUR ROZIN
NIM : 114211014
Jurusan : Ushuluddin/TH
Judul Skripsi: Penafsiran Ayat-Ayat Musibah dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing I

Mundhir, M.Ag
NIP. 19710507 1995031001

Semarang, 16 November 2015
Pembimbing II

Moh. Masnur, M.Ag
NIP. 19720809 2000031002

PENGESAHAN

Skripsi Ainur Rozin dengan NIM 114211014 telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

16 Desember 2015

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin.



Ketua Sidang

Moh. Sya'roni, M.Ag
NIP. 19720515 199603 1002

Pembimbing I

Mundhij, M. Ag
NIP. 19710507 1995031001

Penguji I

Drs. H. Ling Misbahuddin, MA
NIP. 19520215 198403 1001

Pembimbing II

Moh. Masrur, M. Ag
NIP. 19720809 2000031002

Penguji II

Moh. Nor. Ichwan, M.Ag
NIP. 19700121 199703 1002

Sekretaris Sidang

Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag
NIP. 19771020 200312 1002

MOTTO

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun".”¹(QS. al-Baqarah [2]: 156)

¹ Artinya: Sesungguhnya Kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah Kami kembali. kalimat ini dinamakan kalimat istirjaa (pernyataan kembali kepada Allah). Disunatkan menyebutnya waktu ditimpa marabahaya baik besar maupun kecil.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	kadan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	š	es (dengan titik di bawah)

ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...’	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	hamzah	...’	apostrof
ي	Ya	Y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	fathah	a	a

ـَ	kasrah	i	i
ـُ	dhammah	u	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-----َـ	fathah dan ya	ai	a dan i
-----ُـ	fathah dan wau	au	a dan u

3. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang atau Maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـ ـَـ	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ـِـ	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
ـُـ	dhammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh: قَالَ : qāla

قِيلَ : qīla

يَقُولُ : yaqūlu

4. Ta Marbutah

Transliterasinya untuk ta marbutah ada dua:

- a. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adaah /t/

Contohnya: رَوْضَةٌ : rauḍatu

- b. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/

Contohnya: رَوْضَةٌ : rauḍah

- c. Ta marbutah yang diikuti kata sandang al

Contohnya: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ: rauḍah al-aṭfāl

5. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contohnya: رَبَّيْنَا : rabbanā

6. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Kata sandang syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya.

Contohnya: الشِّفَاءُ : asy-syifā'

- b. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/.

Contohnya : الْقَلَمُ : al-qalamu.

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab berupa alif.

8. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn
wa innallāha lahuwa hairurrāziqīn

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh: وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأَفْقِ الْمُبِينِ : Wa Laqad ra'ahu bi al-ufuq al- mubini

Wa laqad ra'ahu bil ufuqil mubini

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul Penafsiran Ayat-Ayat Musibah dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah), disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bp. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bp. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bp. Mundhir, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing I (Bidang Materi) sekaligus Dosen Wali peneliti, Bp. Moh. Masrur, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing II (Bidang Metodologi) yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bp. H. Mokh Sya'roni, M.Ag dan Bp. Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag, selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah menyetujui penulisan skripsi ini
5. Ibu. Widiastuti, M.Ag, selaku Kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ijin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga peneliti mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
7. Ayahanda Moh. Tamyiz Ma'shum dan Ibunda Muntamah, serta kakek Moh. Thohir tercinta yang senantiasa memberikan kasih sayang, mendo'akan dan mensupport kepada peneliti, sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Kakak kandung saya tercinta Gus Zahid Alauddin beserta istri Layli Rahmawati, Nuria Khoirin Nida beserta suami Fatihur Rohmat, dan adik saya Qanita Fakhriyatul Ulya yang senantiasa mendo'akan dan mensupport kepada peneliti.
9. Kekasihku yang selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada saya.
10. Sahabat-sahabat saya, Ali Mukhtar, Irham Fanani, Anif Ajizi, Saifullah Hidayat, Dayu, Rois, Ali Miftah, keluarga besar Masjid al-Mubarak, TH B 2011, Kontrakan Havara, KKN Posko 18, serta teman-teman IKAMARU komisariat Walisongo yang selalu mendukung dan memberikan semangat kepada saya.
11. Keluarga bp. Untung Wahyudi dan ibu Suharningsih yang sudah seperti keluarga saya selama di Semarang yang sudah banyak membantu dan mendukung peneliti.

Pada akhirnya peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 16 November 2015

Ainur Rozin

NIM: 114211014

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
HALAMAN ABSTRAK	xvi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Metodologi Penelitian	11
F. Sistematika Penulisan	14

BAB II : HAKIKAT MUSIBAH DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Musibah	16
B. Pendapat Para Ulama tentang Musibah	19
C. Term-Term yang Terkait dengan Musibah	20
D. Macam-macam Musibah	34
E. Cara Menyikapi Musibah	40

**BAB III :PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB TENTANG AYAT-
AYAT MUSIBAH DALAM TAFSIR AL-MISBAH**

A. Biografi dan Karya-karya M. Quraish Shihab	55
B. Sekilas tentang Tafsir Al-Mishbah	60
C. Penafsiran M. Quraish Shihab tentang Ayat-Ayat Musibah dalam tafsir Al-Mishbah	62

**BAB IV :ANALISIS PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB TENTANG
AYAT-AYAT MUSIBAH DALAM TAFSIR AL-MISBAH**

A. Penafsiran M. Quraish Shihab tentang Ayat-Ayat Musibah dalam tafsir Al-Mishbah	85
B. Relevansi Penafsiran M. Quraish Shihab tentang Musibah dalam Konteks Kehidupan Sekarang.....	102

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	108
B. Saran-saran	109

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Penelitian dalam skripsi ini ditulis dengan latar belakang maraknya berita tentang musibah yang menimpa hampir seluruh belahan bumi, yang termasuk di belahan bumi Indonesia.

Secara umum masyarakat mengartikan musibah sebagai suatu kejadian atau peristiwa menyedihkan yang menimpa manusia dan tidak dikehendaki datangnya, seperti rasa sakit, bencana alam, dan lain sebagainya yang kesemuanya menjurus pada satu makna yaitu keburukan. Asumsi tersebut pengertiannya sudah terumuskan, baik dalam kamus-kamus ataupun dalam ensiklopedi-ensiklopedi yang ada.

Masalah yang dikemukakan dalam skripsi ini adalah (1) Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat musibah dalam tafsir *Al-Mishbah*? (2) Bagaimana relevansi pemikiran M. Quraish Shihab tentang musibah dalam konteks kehidupan sekarang?

Dalam penelitian skripsi ini, peneliti menggunakan metode deskriptif-analisis, dengan sifat penelitian kepustakaan (*library research*) yang didasarkan pada *tafsir al-Misbah* sebagai sumber data primer, dan buku-buku lain yang terkait dengan tema musibah sebagai data sekunder.

Dari penelitian ini ditemukan, bahwa menurut M. Quraish Shihab dalam *tafsir al-Misbah* mengartikan musibah yaitu mencakup segala sesuatu yang terjadi, baik positif maupun negatif, baik anugerah maupun bencana. Penafsiran M. Quraish Shihab yang menjelaskan tentang musibah relevan dengan kondisi di zaman sekarang ini, khususnya negara Indonesia. Seperti zaman awal reformasi yang diawali oleh krisis finansial Asia, gempa bumi dan tsunami di NAD tahun 2004, gempa bumi di Yogyakarta tahun 2006, tanah longsor di kabupaten Banjarnegara, gunung meletus seperti Sinabung, Merapi dan Kelud, kegaduhan politik, korupsi, kolusi, nepotisme (KKN) yang menimpa para pejabat publik ini, kenaikan BBM, terorisme, radikalisme yang semakin berkembang, kriminalisme, perilaku-perilaku penyimpangan, dan masih banyak lagi maksiat-maksiat yang lain yang sudah merajalela di mana pun

Dari data di atas, peneliti mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang tafsir khususnya dan bagi kehidupan bermasyarakat. Selain itu hasil penelitian ini juga diharapkan mampu menambah khazanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan tafsir dan hadits, dan juga menambah khazanah kepustakaan Fakultas Ushuluddin jurusan tafsir dan hadits.

BAB I PENDAHULAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kalam Allah swt yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad saw sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia. Hal ini dinyatakan Allah swt di dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 3-4 :

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ
مِن قَبْلُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَأَنْزَلَ الْفُرْقَانَ ۗ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ لَهُمْ
عَذَابٌ شَدِيدٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انتِقَامٍ ﴿٣﴾

Artinya : “Dia menurunkan Al kitab (Al Quran) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil, Sebelum (Al Quran), menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al Furqaan. Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh siksa yang berat; dan Allah Maha Perkasa lagi mempunyai Balasan (siksa).” (QS. Ali Imran[3] : 3-4)¹

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi manusia, pembahasan al-Qur'an terhadap suatu masalah tidak tersusun secara sistematis serta masih bersifat global dan seringkali hanya menampilkan suatu masalah dalam prinsip-prinsip pokok-pokok saja. Namun demikian dalam format al-Qur'an semacam ini terletak keunikan sekaligus keistimewaan. Dalam keadaan tersebut al-Qur'an menjadi obyek kajian yang tidak pernah kering

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1971), h. 75

oleh para cendekiawan baik muslim maupun non muslim, sehingga al-Qur'an tetap aktual sejak masa diturunkannya lima belas abad yang lalu.²

Dalam al-Qur'an ditegaskan bahwa dulunya kehidupan manusia merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dan hanya karena suatu kedengkian maka terjadilah perselisihan yang berlanjut secara terus menerus. Di sisi lain, dengan lajunya perkembangan penduduk dan pesatnya perkembangan masyarakat, muncullah persoalan-persoalan baru yang memerlukan penyelesaian untuk menjawab keadaan itu. Allah swt mengutus para Rasul yang berfungsi sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Bersamaan diutusnya Rasul, diturunkan pula *al-Kitab* yang berfungsi menyelesaikan perselisihan dan menemukan jalan keluar dari berbagai problem yang dihadapi manusia. Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia ke jalan yang diridhai Allah swt (*hudan linmas*) dan berfungsi pula sebagai pencari jalan keluar dari kegelapan menuju alam terang benderang. Fungsi ideal al-Qur'an itu dalam realitasnya tidak begitu saja dapat diterapkan, akan tetapi membutuhkan pemikiran dan analisis yang mendalam.³

Oleh karena itu al-Qur'an senantiasa harus dipelajari dan dipahami dalam amalan-amalan dan kehidupan sehari-hari. Adapun untuk memahami makna al-Qur'an supaya dapat menangkap petunjuk Allah swt, bisa dipahami dengan cara menafsirkan al-Qur'an. Jadi yang dinamakan tafsir al-Qur'an sendiri adalah suatu usaha untuk menggali hukum dan hikmah dari isi kandungan al-Qur'an berdasarkan kemampuan manusia.

Musibah merupakan sebuah ujian atau peringatan yang diberikan Allah swt kepada umatnya untuk mengetahui seberapa besar keimanan umatnya tersebut. Kuat lemahnya iman seseorang itu dapat dilihat dari cara mereka menyikapi musibah yang menimpa mereka. Orang yang kuat

²Harifudin Cawidu, *Konsep Kufur dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 5

³M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), Cet I, h. 26

imannya pada saat ditimpa musibah selalu bersabar, ikhlas, ridha dan tawakal. Mereka menganggap bahwa semua itu adalah ujian dari Allah swt, untuk meningkatkan iman dan ketaqwaan mereka. Sehingga mereka tidak terlena dalam kenikmatan dunia yang hanya bersifat sementara. Orang yang lemah imannya, dalam menghadapi musibah selalu berputus asa dan mempertikaikan musibah yang menimpa mereka. Bahkan mereka lupa bahwa semua yang ada di alam ini adalah milik Allah swt yang dititipkan dan akan diambil kembali bila waktu yang telah ditentukan tiba.

Allah swt menganjurkan umatnya ketika ditimpa musibah baik kecil maupun besar untuk membaca kalimat *istirja'* (pernyataan kembali kepada Allah swt) yang berbunyi *Innalillahi wa inna ilaihi raaji'un*. Sebagaimana firman Allah swt:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya : “(Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan *Innalillahi wa inna ilaihi raaji'un*⁴. Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S. Al-Baqarah:156-157)⁵

Musibah bisa saja terjadi kapan saja, di mana saja dan oleh siapa saja baik itu tua ataupun muda, kaya ataupun miskin, muslim ataupun non muslim semua tidak ada yang bisa mengelaknya bila waktu yang sudah ditetapkan telah tiba. Seperti yang terjadi pada bangsa Indonesia pada akhir-

⁴ Artinya “Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali”. Kalimat ini dinamakan kalimat *istirja'* (Pernyataan Kembali Kepada Allah SWT). Di sunatkan menyebutnya waktu ditimpa marabahaya baik besar maupun kecil.

⁵ Departemen Agama RI, *op. cit*, h. 39

akhir ini, yaitu banyaknya bencana alam yang melanda di berbagai provinsi, diantaranya Tsunami 26 Desember 2004 di Nangroe Aceh Darussalam, Gempa Yogyakarta, Tsunami Pantai Selatan, Banjir, Tanah longsor, Tenggelamnya Kapal, Kecelakaan Pesawat Terbang, dan masih banyak lagi musibah-musibah yang terjadi lainnya.⁶ Berbagai musibah yang menimpa ini meninggalkan duka yang terdalam. Bukan hanya kehilangan ternak, materi, tapi juga istri, suami, anak, orang tua, serta sanak kerabat. Seperti yang dialami oleh Yanti dan Ajat, salah satu korban gempa di Jawa Barat. Mereka kehilangan ketiga anak yang mereka cintai dalam waktu yang bersamaan dan ditempat yang sama yaitu di bawah reruntuhan rumah mereka akibat dari gempa. Kini Ajat dan Yanti mengaku sudah pasrah dengan apa yang telah menimpa mereka. Ajat hanya bisa bersyukur karena dia dan istrinya masih bisa selamat dan dalam kondisi yang sehat. Kenangan indah akan ketiga anak-anaknya akan tetap tersimpan dalam benaknya.⁷

Peristiwa bencana alam yang menghampiri negeri Indonesia tercinta ini, beberapa tahun terakhir bertubi-tubi berpengaruh secara signifikan dalam perkembangan berbagai aspek kehidupan, baik ekonomi, sosial, maupun budaya. Sungguh merupakan peristiwa yang sangat luar biasa serta menimbulkan dampak yang sangat besar pula. Bukan saja dari segi fisik-material bahkan juga psikis dan spiritual. Berbagai tanggapan muncul dan tidak sedikit orang yang goncang hati dan imannya.

Berbeda dengan warga di Dusun Risen, Glagaharum, Porong yang tertimpa musibah berupa Luapan Air Lumpur, akibat dari jebolnya tanggul. Mereka menganggap bahwa bencana yang menimpa mereka itu dikarenakan aksi dari warga Renokenongo yang telah menghentikan truk-truk pengangkut sirtu. Sehingga pembangunan tanggul terhambat dan ketika

⁶ Chalil Khomaruddin, *Hikmah di Balik Fenomena Kehidupan*, (Bandung: Pustaka Madani, 2007), h. 3

⁷ Ariska Meir. Monika Vena, *Majalah Wanita Kartini*, (Jakarta: Kartini Cahaya Lestari, 2009), No.2253, h. 84-86

hujan lebat tanggul tersebut jebol, sehingga air Lumpur menggenangi rumah warga Dusun Risen.⁸

Dampak yang ditimbulkan dari kejadian Lumpur Lapindo tersebut terdiri dari dua aspek, yaitu aspek material dan aspek non-material. Adapun aspek material yang ditimbulkan antara lain, banyak korban yang kehilangan harta benda, kehilangan tempat tinggal, dan kehilangan lahan untuk bercocok tanam. Sedangkan aspek non-material adalah banyak anak yang trauma dengan kejadian tersebut, kehilangan sanak saudara dan keluarga yang dicintai, dan aktivitas masyarakat banyak yang terganggu.

Sehubungan dengan musibah tersebut, respon dari korban lumpur Lapindo terdiri dari tiga kelompok yaitu: a) Kelompok yang menerima, mereka yang beranggapan bahwa musibah lumpur itu merupakan kehendak dari Allah swt, b) Kelompok yang menolak, menurut mereka musibah ini adalah kesalahan pemerintah dan PT. Lapindo Brantas. Oleh karena itu, yang harus bertanggung jawab adalah oknum-oknum terkait, dan c) Kelompok yang biasa-biasa, mereka pasrah dengan datangnya musibah.

Disadari atau tidak, terjadinya bencana alam seperti banjir, tanah longsor, angin topan, tsunami dan bencana alam lainnya tidak serta merta mendatangkan dampak yang buruk bagi umat manusia. Akan tetapi, dengan adanya banjir di beberapa daerah misalnya, membawa pesan agar masyarakat lebih ramah lingkungan, tidak membuang sampah sembarangan. Di samping itu juga, banyak terjadi tanah longsor dikarenakan penebangan pohon secara liar atau *Illegal Logging*, seperti yang terjadi di Kalimantan Selatan. Semua itu adalah akibat dari ulah manusia sendiri. Hal ini seperti yang sudah digambarkan Allah swt dalam firman-Nya dalam QS. An-Nisaa'[4] : 62,

⁸Angger Bondan,"Tanggul Jebol Warga Dongkol dalam" *Jawa Pos*, Rabu, 19 November 2008, h. 15

فَكَيْفَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَاءُوكَ تَحْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنَّ

أُردْنَا إِلَّا إِحْسَانًا وَتَوْفِيقًا ﴿٦٢﴾

Artinya : “Maka Bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah: "Demi Allah, Kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna".(QS. An-Nisaa'[4] : 62)⁹

Dari ayat di atas, sudah jelas bahwasanya sebuah musibah atau bencana yang menimpa seseorang atas komunitas bukanlah bentuk adzab dari Allah swt . Akan tetapi adalah akibat dari perbuatan manusia itu sendiri. Dalam keadaan seperti ini banyak yang tidak menyadari kesalahan mereka. Mereka membebaskan bencana yang terjadi karena keinginan Allah swt yang ingin menyiksa hamba-Nya atau karena kasih sayang Allah swt yang telah hilang. Memang, segala sesuatu yang terjadi atas izin dan sepengetahuan Allah swt. Akan tetapi, ada yang dinamakan dengan sunatullah yang sangat berhubungan dengan tindakan atau ikhtiar dari seseorang. Yaitu apa yang dinamakan dengan sebab-akibat. Apabila seseorang belajar dengan giat, maka akibatnya ia menjadi pintar. Orang yang beriman, maka hatinya akan menjadi tenang. Orang yang sabar, akan membuat ia bahagia. Dan yang membuang sampah sembarangan, maka akan mengganggu keindahan lingkungan dan menimbulkan bahaya banjir.

Manusia adalah makhluk sosial, sebagian orang harus berkorban demi sebagian orang yang lain. Harus ada yang sakit agar manusia mengetahui nikmatnya sehat, harus ada yang menakutkan agar diketahui

⁹ Departemen Agama RI, *op. cit*, h. 129

nilai keberanian, harus ada petaka agar dirasakan makna kesabaran.¹⁰ Sedangkan bila yang bersangkutan tidak bersalah, maka pasti ada pula imbalan yang disiapkan Tuhan baginya. Jika tidak di dunia, maka di akhirat. Sebagaimana sabda Nabi saw.

حد ثنا قتيبة حد ثنا الليث عن يزيد بن أبي حبيب عن سعد بن سنان عن أنس قال : قال رسول الله ص.م : (إِذَا أَرَادَ اللهُ بِعَبْدِهِ الْخَيْرَ عَجَّلَ لَهُ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا وَإِذَا أَرَادَ اللهُ عِبْدَهُ الشَّرَّ أَمْسَكَ عَنْهُ بِذَنْبِهِ حَتَّى يُؤَافِيَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ).¹¹

Artinya : “Apabila Allah swt menghendaki kebaikan pada hamba-Nya disegerakan baginya akibat perbuatannya (musibah) saat di dunia dan jika Allah swt, menghendaki keburukan pada hamba-Nya ditahan baginya dosa (tidak diturunkan musibah) hingga dibalas nanti saat di akhirat”.

Sebenarnya tidak ada suatu musibah yang menimpa seseorang kecuali atas izin Allah swt. Semua itu sudah ada ketentuannya, hanya saja penyebab dari terjadinya musibah itu dan cara seseorang dalam menyikapinya berbeda. Suka duka dalam kehidupan ini, senyum dan tangis, keuntungan dan kerugian, kegagalan dan kejayaan, kesehatan dan kesakitan, rasa lapang dan sempit, adalah suatu yang lumrah. Semua akan silih berganti seperti pergantian siang dan malam. Dan semua itu atas kehendak Allah swt. Setiap masalah yang terjadi pasti akan teratasi dan semua musibah yang menimpa pasti membawa hikmah dari Allah swt, yang bermanfaat untuk semua manusia.¹²

Musibah yang terjadi di negara kita Indonesia datang secara beruntun, sebagian orang mengatakan ini adalah ujian dari Allah swt dan

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 394

¹¹ Abī Īsā Muḥammad Ibn Īsa Ibn Saurah, *Sunan al-Tirmizī*, (Beirūt: Dār al-Fikri, 1988), Juz IV, h. 519

¹² Team Mutiara Amaly, *Mutiara Amaly : Penyejuk Jiwa Penyubur Iman*, (Jakarta: Lentera Qolbu, 2000), Vol 36, h. 25

sebagian lagi mengatakan bahwa ini adalah cobaan, bahkan ada yang menganggap ini adalah *azab* atau siksa. Bagaimamakah al-Qur'an menjelaskan tentang musibah yang menimpa manusia? Apa yang harus mereka lakukan dalam menghadapinya? Apakah mereka harus menganggap bahwa ini adalah cobaan dan ujian, sehingga mereka tidak terbebaskan dengan penderitaan berkepanjangan? Atau mereka harus menganggap ini sebagai gejala alam biasa yang memang bisa menimpa siapapun di muka bumi? Ataukah mereka perlu introspeksi diri? Semua tergantung kepada mereka. Kepekaan mereka dalam merasakan musibah dan juga kemampuan mereka melihat sisi positif dari hadirnya musibah tersebut. Sebab dalam setiap peristiwa pasti mengandung hikmah dan pelajaran bagi mereka untuk jauh lebih baik lagi.¹³

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dengan demikian penulis tuangkan dalam sebuah judul **“Penafsiran Ayat-Ayat Musibah Dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah)**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat musibah dalam tafsir Al-Mishbah?
2. Bagaimana relevansi pemikiran M. Quraish Shihab tentang musibah dalam konteks kehidupan sekarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui penafsiran M. Quraish Shihab terkait tentang ayat-ayat musibah

¹³ Agus Mustofa, *Menuai Bencana: Serial Diskusi Tasawuf*, (Surabaya: PADMA Press, 2006), h. 219

- b. Untuk mengetahui relevansi pemikiran M. Quraish Shihab tentang musibah dalam konteks kehidupan sekarang

2. Manfaat

- a. Secara teoritis, yaitu diharapkan dapat menambah wawasan penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat musibah
- b. Secara praktis, yaitu diharapkan dari hasil penelitian ini akan menambah khazanah pengetahuan pembaca mengenai penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat musibah

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan melalui khazanah kepustakaan, terutama yang berkaitan dengan tema yang dibahas dalam penelitian ini. ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan pemahaman tentang informasi yang digunakan melalui khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang dibahas.

Sejauh pengetahuan penulis, penelitian yang berbicara tentang musibah memang sudah banyak. Akan tetapi dari penelitian sebelumnya, belum ada yang membahas tentang penafsiran ayat-ayat musibah menurut M. Quraish Shihab. Adapun yang penulis temukan dari kajian pustaka sebagai berikut.

Skripsi yang berjudul "*Perspektif Al-Qur'an Tentang Musibah (Telaah Tafsir Tematik Tentang Ayat-Ayat Musibah)*" yang ditulis oleh Ade Tis'a Subarata (104034001154) dari Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadits tahun 2011 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam skripsi ini hanya menjelaskan tentang seputar musibah secara umum, meliputi pengertian, klasifikasi dan juga cara menyikapinya, tanpa membahas penafsiran atau

pemikiran seorang tokoh secara spesifik dan mendalam yang berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat musibah tersebut.

Dalam skripsi yang berjudul "*Bencana Angin Dan Banjir Dalam Al Qur'an*" yang ditulis oleh Nikmah Rasyid Ridha (09532036) dari Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir tahun 2013 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsi ini hanya membahas tentang seputar pengertian bencana dan term-term lain yang identik dengan bencana, yang kemudian dispesifikasikan tentang konsep dan penafsiran terkait bencana angin dan banjir, serta penyebab bencana dan kajian historisnya. Dalam skripsi tersebut tidak banyak yang dibicarakan terkait bahasan tentang musibah.

Dalam Buku yang berjudul "*Teologi Bencana Dalam Perspektif Al Qur'an*" yang ditulis oleh Dede Rodin, yang merupakan salah satu dosen UIN Walisongo Semarang, yang diterbitkan pada tahun 2010. Dalam buku ini Dede Rodin membahas tentang seputar pengertian bencana dan term-term lain yang identik dengan bencana, termasuk di dalamnya sedikit disinggung terkait musibah. Dan juga membahas macam-macam ataupun bentuk-bentuk dari bencana tersebut, serta sikap-sikap yang perlu dilakukan dalam menghadapinya.

Jadi, penelitian yang akan peneliti lakukan berbeda dengan kajian-kajian penelitian sebelumnya, yang kebanyakan hanya membahas sekilas saja mengenai musibah dan juga bencana dalam al-Qur'an. Sehingga bahasan yang berkaitan dengan musibah masih belum terlalu luas dan spesifik. Untuk itu penelitian ini akan lebih fokus pada penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat musibah dalam tafsir Al-Misbah.

E. Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini, agar dapat terarah serta mencapai hasil yang optimal, maka didukung dengan pemilihan metode yang tepat. Metode ilmiah yang akan menjadi kaca mata untuk meneropong setiap persoalan yang sedang dibahas, sehingga terwujud suatu karya yang secara ilmiah bisa dipertanggungjawabkan

Di dalam kegiatan penelitian, cara untuk memperoleh data ini dikenal Sebagai metode pengumpulan data.¹⁴ Metodologi mengandung makna yang lebih luas menyangkut prosedur dan cara melakukan verifikasi yang diperlukan untuk memecahkan atau menjawab masalah penelitian, termasuk untuk menguji hipotesa. Peranan metodologi penelitian sangat menentukan dalam upaya menghimpun data yang diperlukan dalam penelitian.¹⁵

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian, yaitu dengan mengumpulkan referensi dari kitab-kitab yang ada relevansinya dengan pembahasan karya skripsi ini.¹⁶

Jenis penelitian ini adalah *library research*, yaitu usaha untuk memperoleh data dalam kepustakaan.¹⁷ Yaitu meneliti buku-buku yang

¹⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Teori Dan Praktek*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2002), h. 126

¹⁵ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), h. 16

¹⁶Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 3

¹⁷Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 2001), h. 9

berkaitan dengan permasalahan yang ada dan berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini.

Metode ini digunakan untuk mencari data yang bersangkutan dengan teori yang dikemukakan oleh para ahli (baik dalam bentuk penelitian atau karya tulis) untuk mendukung dalam penulisan atau sebagai landasan teori ilmiah.

Artinya studi yang berupaya memperoleh data dari buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan yang akan penulis bahas, literature yang digunakan tidak terbatas pada buku-buku tapi bahan-bahan dokumentasi, agar dapat ditemukan berbagai teori, hukum, dalil, pendapat guna menganalisis masalah yang berkaitan dengan masalah yang sedang dikaji. Metode ini penulis gunakan dengan jalan membaca, menelaah buku-buku dan artikel yang berkaitan dengan tema penelitian itu.

Penelitian ini juga didasarkan pada aturan yang dirumuskan secara sistematis dan eksplisit, yang terdapat dalam kitab tafsir *al-Mishbah* yang berkaitan erat dengan masalah penafsiran ayat-ayat musibah.

2. Sumber Data

Mengingat penelitian ini menggunakan metode *library research*, maka data diambil dari berbagai sumber tertulis sebagai berikut :

a. Sumber Data Primer

Yaitu yaitu data yang diperoleh dari data-data sumber primer, yaitu sumber asli yang memuat informasi atau data tersebut.¹⁸ Adapun sumber primer penelitian ini adalah sumber hukum islam yang pertama yaitu Al-Qur'an, buku karangan dari tokoh atau Mufassir itu sendiri. Yaitu: tafsir *al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab.

¹⁸Tatang M. Amrin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), Cet III, h. 133

Buku-buku diatas digunakan sebagai buku primer karena sangat relevan dengan masalah (objek) yang sedang dikaji atau diteliti sesuai dengan judul. Maka dengan digunakan sebagai buku primer tersebut dapat diharapkan penelitian ini dapat terselesaikan secara focus dan mendalam.

b. Sumber Data Sekunder

Yaitu sumber data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli yang memuat informasi atau data tersebut.¹⁹Data ini berfungsi sebagai pelengkap data primer. Data sekunder berisi tentang tulisan-tulisan yang berhubungan dengan materi pokok yang dikaji. Dalam hal ini sumber data sekunder, bisa dari buku-buku yang berkaitan, kitab-kitab tafsir lainnya dan juga dari majalah ataupun dari internet yang didalamnya berhubungan dengan permasalahan yang menjadi pembahasan dalam skripsi ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan data teoritis sebagai penyajian ilmiah yang dilakukan dengan memilih *literature* yang berkaitan dengan penelitian.²⁰ Metode ini digunakan untuk menentukan *literature* yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti, di mana penulis membaca dan menelaahnya dari buku-buku bacaan yang ada kaitannya dengan tema skripsi, yaitu penafsiran ayat-ayat musibah dalam al-Qur'an (studi analisis penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah). Peneliti juga menyajikan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan pembahasan. Yakni, dengan menghimpun ayat-ayat tersebut dari kitab tafsir al-Mishbah, kemudian didukung dengan kitab-kitab atau referensi lain yang

¹⁹*Ibid.*, h. 133

²⁰ Sutrisno Hadi., *op.cit.*, h. 9

konten dalam pembahasan penafsiran tentang musibah, serta penulis pun mencatat sumber-sumber data tersebut untuk dapat digunakan dalam studi selanjutnya.

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun data agar data tersebut dapat ditafsirkan.²¹ Berdasarkan data yang diperoleh untuk menyusun dan menganalisa data-data yang terkumpul, maka metode yang peneliti gunakan adalah metode deskriptif-analisis. Metode deskriptif-analisis adalah suatu bentuk analisa yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data yang diperoleh.²²

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini merupakan hal yang sangat penting karena mempunyai fungsi yang mengatakan garis-garis besar dari masing-masing bab yang saling berurutan. Hal ini dimaksudkan agar terjadi kekeliruan dalam penyusunannya sehingga terhindar dari salah pemahaman di dalam penyajian. Untuk mempermudah skripsi ini, maka penulis menyusun sistematika sebagai berikut:

Bab I : merupakan bab muqaddimah yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : merupakan bab pembahasan yang membahas tentang hakikat musibah dalam al-Qur'an, yang mencakup pengertian musibah, pendapat para ulama tentang musibah, term-term yang terkait dengan musibah, macam-macam musibah dan cara menyikapi musibah.

²¹Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), h. 102

²²Sutrisno Hadi., *op.cit.*, h. 45

Bab III : merupakan bab yang membahas penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat musibah dalam tafsir Al-Mishbah. Dalam bab ini akan dibahas beberapa item yaitu : diantaranya berisi tentang biografi M. Quraish Shihab antara lain yang berisi riwayat hidup, aktivitas keilmuan, dan karya-karyanya, dan sekilas tentang tafsir Al-Mishbah yang juga akan dibahas tentang metode dan corak penulisan. Kemudian dilanjutkan dengan penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat musibah.

Bab IV : dalam bab ini akan dipaparkan beberapa analisis dari penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat musibah dalam tafsir Al-Mishbah, serta relevansi penafsiran M. Quraish Shihab tentang musibah dalam konteks kekinian. Sehingga dengan langkah ini diharapkan dapat dicapai tujuan penelitian ini secara komprehensif, untuk selanjutnya akan di simpulkan pada bab berikutnya.

Bab V : dalam bab terakhir ini berisi tentang kesimpulan-kesimpulan berkaitan dengan penafsiran tokoh di atas tentang penafsiran ayat-ayat musibah, saran-saran berkaitan dengan permasalahan di atas.

BAB II

HAKIKAT MUSIBAH DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Musibah

Dalam “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*” (KBBI) pusat bahasa terbitan PT. Gramedia Pustaka, musibah diartikan 1). kejadian (peristiwa) menyedihkan yang menimpa; 2). malapetaka, bencana.¹ Sedangkan menurut “*Kamus Al-Munawwir*” karya Ahmad Warson Munawwir terbitan Pustaka Progressif tahun 1997, bahwa lafadz *المَصَابَةِ وَالْمُصِيبَةِ وَالْمُصِيبَةِ* itu berarti bencana atau malapetaka.² Dalam “*Kamus Al-Bisri*” karya Adib Bisri dan Munawwir AF juga disebutkan bahwa lafadz *الصَّابَةِ : الْمُصِيبَةِ* itu berarti bencana atau musibah.³

Dalam bahasa Arab kata musibah / *مصيبة* terambil dari akar yang terdiri dari huruf shad, wau, dan ba’ (*shawaba* / *صوب*). Menurut Raghīb al-Asfahani asal makna kata tersebut adalah *الرمية* (*lemparan*).⁴ Salah satu derivasi bentuk dan makna dari kata tersebut adalah kata *اصاب يصيب* - (*ashaba – yushibu*) yang berarti sesuatu yang kedatangan tidak disukai oleh manusia. Makna ini dapat dijumpai dalam hadis berikut:

مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُصِبْ مِنْهُ، أَيْ إِبْتِلَاءُهُ بِالْمَصَائِبِ لِيُنَبِّئَهُ عَلَيْهَا، وَهُوَ الْأَمْرُ الْمَكْرُوهُ
يَنْزِلُ بِالْإِنْسَانِ⁵

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI pusat bahasa)*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), Cet VIII, h. 942

² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), Cet XIV, h. 801

³ Adib Bisri, Munawwir AF, *Kamus Al-Bisri*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), Cet I, h. 422

⁴ Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Mu’jam Mufradāt fī Alfāz al-Qur’an*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1971), h. 322

⁵ Abū ‘Abdullah Muḥammad bin Ismā’il, *Jāmi’ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Beirut: Dār al-Fikri, 1994), Juz II, h. 79

1998), Juz III, h. 96

Artinya : “(Siapa yang dikehendaki oleh Allah swt, untuk mendapat kebaikan, maka dia akan ditimpa musibah yakni di uji dengan berbagai bencana supaya Allah swt memberikan pahala padanya. Musibah adalah perihal yang turunnya atau kehadirannya pada manusia tidak disukai).”

Kata *يصب منه* dalam hadis tersebut diartikan Ibn Manzūr sebagai sesuatu yang turunnya atau kedatangannya tidak disukai oleh manusia.⁶ Imam Bukhari dalam Sahihnya menjelaskan lebih lanjut bahwa sesuatu yang akan ditimpakan kepada manusia (musibah) bertujuan mensucikannya dari dosa agar kelak berjumpa kepada Allah dalam keadaan suci.

Menurut Ahsin W. Al-Hafidz dalam “*Kamus Ilmu Al-Qur’an*” dijelaskan bahwa menurut bahasa, *musibah* berasal dari kata *ashaba* yang berarti mengenai, menimpa, membinasakan, kemalangan, atau kejadian yang tidak diinginkan. Menurut istilah, *musibah* adalah kejadian apa saja yang menimpa manusia yang tidak dikehendaki.⁷

Sedangkan M. Ishom El Saha dan Saiful Hadi dalam “*Sketsa Al-Qur’an*” menjelaskan bahwa secara bahasa, *musibah* berasal dari bahasa arab yaitu *ashoba*, *yushibu*, *mushibatan* yang berarti segala yang menimpa pada sesuatu, baik berupa kesenangan ataupun kesusahaan. *Mushibatan* mengandung *isim masdar*, jadi arti sesungguhnya adalah “tertimpa”, dapat tertimpa hal yang buruk ataupun tertimpa hal yang baik. Namun pada umumnya musibah diartikan dengan tertimpa hal yang buruk saja.⁸

Dalam “*Ensiklopedia Al-Qur’an*” dijelaskan bahwa kata *مصيبة / musibah* digunakan untuk pengertian bahaya, celaka, bencana atau bala’. Dan kata *musibah* di dalam al-Qur’an disebut sebanyak 10 kali, yaitu di dalam QS. al-Baqarah [2]: 156, QS. Ali-Imran [3]: 165, QS. al-Nisa’ [4]: 62,

⁶ Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arabī*, (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th), fashl ص, Juz I, h. 490

⁷ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur’an*, (Jakarta: Amzah, 2006), Cet. II, h. 204

⁸ M. Ishom El Saha, Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur’an (Tempat, Tokoh, Nama, dan Istilah dalam Al-Qur’an)*, seri II, (Jakarta: Listafariska Putra, 2005), h. 535

72, QS. al-Maidah [5]: 106, QS. al-Taubah [9]: 50, QS. al-Qashash [28]: 47, QS. al-Syura [42]: 30, QS. al-Hadid [57]: 22, QS. al-Taghabun [64]: 11.⁹ Di samping bentuk kata lain yang seakar dengannya, secara keseluruhan semuanya berjumlah 76 kali.

Dalam sebuah hadits nabi yang diriwayatkan oleh Ikrimah bahwa:

وَطُفِيَ سِرَاجُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ "إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ" فَقِيلَ: أَمْصِيبَةٌ هِيَ؟ قَالَ "نَعَمْ" كُلُّ شَيْءٍ يُؤْذِي الْمُؤْمِنَ فَهُوَ مُصِيبَةٌ " رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ¹⁰

Artinya : “Pada suatu malam lentera nabi mendadak padam. Lalu nabi membaca : *innalillahi wa inna ilaihi raji’un* (sesungguhnya kami adalah milik Allah swt dan sesungguhnya kepadanya kami kembali). Para sahabat bertanya: “Apakah ini termasuk musibah wahai rasulullah?” Nabi menjawab: “Ya, apa saja yang menyakiti orang mukmin disebut musibah.” (HR. Abu Daud)

Jadi, musibah adalah bentuk ujian dari Allah swt, dapat berupa hal yang baik ataupun buruk. Hal yang baik atau buruk menurut manusia bukanlah hal yang mutlak. Beberapa ulama mengatakan bahwa buruknya takdir hanya dilihat dari sisi makhluknya saja, sedangkan ditinjau dari sang Pencipta Takdir, semua takdir adalah baik. Akal manusia selalu mengaitkan keburukan dengan kehilangan sesuatu yang dimiliki. Namun manusia terkadang lupa bahwa mereka hanya meminjam milik-Nya, termasuk diantaranya adalah roh dan jasad mereka.

Alam bawah sadar manusia cenderung mendefinisikan sendiri makna musibah yang berupa bencana dan nikmat. Suatu hal akan dianggap bencana jika apa yang diharapkan lebih besar dari kenyataan, sedangkan suatu hal akan dianggap sebagai nikmat jika apa yang diharapkan lebih kecil

⁹ Team Penyusun, *Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Cet. I, h. 657

¹⁰ Sulaimān bin al-Asy’as bin Ishāq, *Sunan Abū Dāwud*, (Beirūt: Dār al-Fikri, 1999), Juz V, h. 62

atau sama dengan kenyataan. Maka dapat dipastikan bahwa seluruh manusia di muka bumi ini pasti akan mengalami musibah dari Allah swt, baik itu berupa kesenangan ataupun kesusahan, sebagai penjabaran dari sifat Allah swt *Ar-Rahman* yaitu Maha Mengasihi, dan *Ar-Rahim* yaitu Maha Menyayangi makhluknya dengan balasan surga yang abadi.

B. Pendapat Para Ulama tentang Musibah

Beberapa ulama' mufasir juga berpendapat mengenai pengertian dari seputar musibah, diantaranya:

1. Syaikh Imam al-Qurthubi menyatakan bahwa musibah adalah segala apa yang diderita atau dirasakan oleh seorang mukmin. Dan kata مصيبة ini adalah bentuk tunggal, sedangkan jamaknya adalah المصائب. Musibah ini biasanya diucapkan jika seseorang mengalami malapetaka, walaupun malapetaka yang dirasakan itu ringan atau berat baginya. Kata musibah ini juga sering dipakai untuk kejadian-kejadian yang buruk dan tidak dikehendaki.¹¹
2. Ahmad Mustafa al-Maraghi menyatakan bahwa musibah adalah semua peristiwa yang menyedihkan, seperti meninggalkan seseorang yang dikasihani, kehilangan harta benda atau penyakit yang menimpa baik ringan atau berat.¹²
3. Syaikh Muhammad Ali ash-Shabuni menyatakan bahwa musibah adalah segala sesuatu yang menyakitkan orang mukmin, atau segala keburukan yang menimpa dirinya, harta atau anaknya.¹³

¹¹ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Terj. Fathurrahman, Ahmad Hotib, (Jakarta: Pustaka Azam, 2007), Jilid II, Cet I, h. 411

¹² Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Anshori U. Sitanggal, Hely Noer Aly, Bahrin Abu Bakar, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1992), Juz I, Cet II, h. 33

¹³ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, Terj. Yasin, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), Jilid I, Cet I, h. 202

4. Abu Bakar Jabir al-Jazairi menyatakan bahwa musibah adalah apa yang menimpa seseorang dari sesuatu yang membahayakan dirinya, keluarga dan harta bendanya.¹⁴
5. Muhammad Husain Thabathaba'I menyatakan bahwasanya musibah itu diterjemahkan sebagai kemalangan yaitu kejadian apapun yang dialami seseorang, tetapi kejadian itu selalu digunakan untuk sebuah kejadian yang menyedihkan atau menyusahkan.¹⁵
6. Wahbah az-Zuhaili menyatakan bahwasanya musibah adalah segala hal yang menyakitkan jiwa, harta, atau keluarga.¹⁶

C. Term-Term yang Terkait dengan Musibah

Dalam buku “*Intisari Bahasa Indonesia*” dijelaskan bahwa sinonim dari kata musibah adalah bencana, malapetaka, kecelakaan.¹⁷ Selain kata musibah dalam al-Qur'an juga disebutkan term-term yang berkaitan dengan musibah, yaitu :

1. Bala'

Secara literal, al-bala' bermakna al-ikhtibar (ujian). Di dalam al-Qur'an, istilah bala' digunakan untuk menggambarkan ujian berupa kebaikan maupun keburukan. Dalam kitab “*al-Tibyan fi Tafsir Gharib al-Qur'an*” dinyatakan, bahwa bala' itu memiliki tiga makna, yaitu sebagai ni'mah (kenikmatan), sebagai ikhtibar (cobaan atau ujian), dan sebagai makruh (sesuatu yang tidak disenangi).¹⁸

¹⁴ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Aisar*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2013), Jilid I, Cet V, h. 239

¹⁵ Muhammad Husain Thabathaba'I, *Tafsir Al-Mizan*, Terj. Ilyas Hasan, (Jakarta: Lentera, 2010), Jilid II, Cet I, h. 269

¹⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), Jilid 1 (Juz 1-2), Cet I, h. 298

¹⁷ M. Syamsul Hidayat, *Intisari Kata Bahasa Indonesia : Di sesuaikan Dengan Tuntutan Kurikulum Terbaru Standar Kompetensi Dasar*, (Surabaya: Apollo, 2005), h. 6

¹⁸ Syihāb al-Dīn Aḥmad, *al-Tibyān Fī Tafsīr Gharīb al-Qur'an*, (Beirūt: Dār al-Fikri, t.th), Juz 1, h. 85

Kata *bala'* ditemukan dalam al-Qur'an sebanyak enam kali, di samping bentuk kata lainnya yang seakar. Akar kata ini pada mulanya berarti *nyata atau nampak*, seperti firman Allah swt yaitu: *يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ* (Pada hari (kiamat) akan dinampakkan rahasia-Qs.al-Thariq [86]:9). Namun makna tersebut berkembang sehingga berarti ujian yang dapat menampakkan kualitas keimanan seseorang. Dari 37 ayat yang menggunakan kata *bala'* dalam berbagai bentuknya diperoleh beberapa hakikat berikut:

- a. Bala'/ujian adalah keniscayaan hidup. Itu dilakukan Allah, tanpa keterlibatan yang diuji dalam menentukan cara dan bentuk ujian itu (sebagaimana halnya setiap ujian). Yang menentukan cara, waktu, dan bentuk ujian adalah Allah swt.¹⁹

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ

الْغَفُورُ ﴿٦٧﴾

Artinya : “Dia yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun,” (QS. al-Mulk [67]: 2)²⁰

- b. Karena *bala'* adalah keniscayaan bagi manusia mukallaf, maka tidak seorang pun yang luput darinya. Semakin tinggi kedudukan seseorang, semakin berat pula ujiannya. Karena itu, ujian para nabi pun sangat berat. Al-Qur'an menceritakan antara lain *bala'* yang dilakukan-Nya pada Nabi Ibrahim as.²¹

¹⁹ M. Quraish Shihab, “Musibah dalam Perspektif Al-Qur'an” dalam *Jurnal Study Al-Qur'an*, (Jakarta: PSQ (Pusat Study Qur'an), 2006), Vol I. No I, h. 11

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1971), h. 955

²¹ M. Quraish Shihab., *op. cit.*, h. 12

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۗ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا
 قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۗ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴿١٢٤﴾

Artinya : “Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim.” (QS. al-Baqarah [2]: 124)²²

- c. Aneka ujian yang merupakan keniscayaan hidup,²³ itu antara lain ditegaskan dengan firman-Nya:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
 وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَدَشِّرَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya : “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.” (QS. al-Baqarah [2]: 155).²⁴

Kalau ayat di atas menguraikan aneka bala’ (ujian) yang tidak menyenangkan, maka ada juga ujian-Nya yang menyenangkan. Allah berfirman:

²² Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 32

²³ M. Quraish Shihab., *loc. cit.*

²⁴ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 39

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبَلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْحَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ



Artinya : “Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). dan hanya kepada kamilah kamu dikembalikan.” (QS. al-Anbiya’ [21]: 35).²⁵

Nabi Sulaiman as, misalnya yang dianugerahi aneka kuasa dan kenikmatan, menyadari fungsi nikmat sebagai ujian sehingga beliau berkata sebagaimana diabadikan al-Qur’an:

قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ

لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

Artinya : “Ini termasuk karunia Tuhanku untuk melakukan bala’ (menguji) aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia” (QS. al-Naml [27]: 40)²⁶

- d. Anugerah/nikmat yang berupa ujian itu, tidak dapat dijadikan bukti kasih ilahi sebagaimana penderitaan tidak selalu berarti murka-Nya. Hanya orang-orang yang tidak memahami makna hidup yang beranggapan demikian.²⁷ Ini antara lain ditegaskan-Nya dalam QS. al-Fajr [89]: 15-17

²⁵ *Ibid.*, h. 499

²⁶ *Ibid.*, h. 598

²⁷ M. Quraish Shihab., *op. cit.*, h. 13

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ

وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهْنَنِ ﴿١٦﴾ كَلَّا

بَلْ لَا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ ﴿١٧﴾

Artinya : “Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu Dia dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, Maka Dia akan berkata: "Tuhanku telah memuliakanku". Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rizqinya Maka Dia berkata: "Tuhanku menghinakanku". Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim,” (QS. al-Fajr [89]: 15-17)²⁸

- e. Bala’/ujian yang menimpa seseorang dapat merupakan cara Tuhan mengampuni dosa, menyucikan jiwa dan meninggikan derajatnya. Dalam perang Uhud, tidak kurang dari tujuh puluh orang sahabat Nabi saw yang gugur.²⁹ Al-Qur’an dalam konteks ini membantah mereka yang menyatakan dapat menghindari dari kematian sambil menjelaskan tujuannya:

قُلْ لَوْ كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَى مَضَاجِعِهِمْ

وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ

بِدَاتِ الصُّدُورِ ﴿١٥٦﴾

Artinya : “Katakanlah: “Sekiranya kamu berada di rumah kamu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh.” Dan Allah

²⁸ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 1058

²⁹ M. Quraish Shihab., *op. cit.*, h. 14

(berbuat demikian) untuk melakukan bala' (menguji/menampakan) apa yang ada dalam dada kamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hati kamu. Allah swt Maha Mengetahui isi hati.” (QS. Ali Imran [3]: 154).³⁰

Dari ayat-ayat di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa terdapat hal-hal yang tidak menyenangkan manusia yang dilakukan langsung oleh Allah swt, dan itu dinamainya bala' (ujian). Dari sini pula, dapat dilihat perbedaan antara musibah dan bala', karena musibah sebagaimana dijelaskan diatas, pada dasarnya dijatuhkan Allah swt akibat ulah atau kesalahan manusia. Sedangkan bala' tidak mesti demikian, dan bahwa tujuan bala' adalah peningkatan derajat seseorang di hadapan Allah swt.³¹

2. Fitnah

Al-Raghib al-Ashfahani dalam Mufradatnya menjelaskan bahwa kata *fitnah* pada awalnya berarti “membakar emas dengan api untuk mengetahui kadar kualitasnya.” Pandai emas membakar emas untuk mengetahui kualitasnya. Dalam al-Qur'an *fitnah* digunakan dalam beberapa makna di antaranya yaitu ujian, siksaan, godaan, kekacauan, penganiayaan dan kebingungan.³² Dalam “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*” (*KBBI*) kata ini diartikan sebagai “Perkataan yang bermaksud menjelek-jelekkan orang lain”. Tetapi dalam al-Qur'an tidak sekalipun menggunakan kata ini dengan makna tersebut. Kitab suci al-Qur'an pada umumnya menggunakan kata tersebut dalam arti siksa atau ujian. Demikian pula Ibn Faris menjelaskan bahwa kata *fa-ta-na* menunjuk pada ujian (*ibtala', ikhtibar*), seperti dalam ungkapan “Anda mencoba atau

³⁰ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 102

³¹ M. Quraish Shihab., *loc. cit.*

³² Syahrin Harahap, Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi aqidah Islam*, (Jakarta: Pustaka Media, 2003), h. 111

menguji emas jika Anda memasukkan ke dalam api untuk mengetahui kadar kemurniannya.” Karena itu orang yang menyepuh emas disebut *fattan*. Dari makna kebahasaan inilah lahir antara lain makna *fitnah* sebagai “ujian dan cobaan”. Kata *fitnah* penggunaan dan penekanannya lebih banyak ditujukan kepada sesuatu yang bersifat kesulitan. Inilah salah satu perbedaan penggunaan kata *bala'* dengan *fitnah*. Kata *fitnah* juga tidak selalu berarti ujian yang dialami seseorang dalam kehidupannya di dunia, namun juga bermakna siksaan kepada manusia di akhirat.³³

Dalam al-Qur'an, ayat yang menunjuk kepada kata *fa-ta-na* secara berdiri sendiri terulang sebanyak 30 kali dan dengan perubahannya berjumlah 55 ayat yang terdapat dalam 31 surah. Dari 55 ayat tersebut, mengandung arti “ujian dan cobaan”. Makna inilah yang berkaitan dengan bencana.

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَاؤُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ



Artinya : “Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.” (QS. al-Anfal [8]: 28)³⁴. Baca juga al-Taghabun [64]: 15.

³³ Dede Rodin, *Teologi Bencana Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Semarang: Puslit IAIN Walisongo, 2010), h. 38

³⁴ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 264

أَحْسَبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢٩﴾ وَلَقَدْ
 فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۗ فَلْيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلْيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ



Artinya : “Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? dan Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.” (QS. al-Ankabut [29]: 2-3)³⁵. Baca juga QS. Thaha [20]: 40.

أَوْلَا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِي كُلِّ عَامٍ مَرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ لَا
 يَتُوبُونَ وَلَا هُمْ يَذَكَّرُونَ ﴿١٢٦﴾

Artinya : “Dan tidaklah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun, dan mereka tidak (juga) bertaubat dan tidak (pula) mengambil pelajaran?” (QS. al-Taubah [9]: 126)³⁶

Tentang ayat-ayat *fitnah* yang bermakna ujian dan cobaan juga terdapat dalam QS. al-An’am [6]: 53, Thaha [20]: 131, dan al-Zumar [39]: 49.

Tetapi selain bermakna ujian dan cobaan, kata *fitnah* dalam al-Qur’an juga mempunyai makna-makna lain, yaitu kemusyrikan dan kekufuran, pembunuhan (QS. Yunus [10]: 83, al-Nisa’ [4]: 101), memalingkan (*al-shudud*) (QS. al-Maidah [5]: 49, al-Isra’ [17]: 73),

³⁵*Ibid.*, h. 628

³⁶*Ibid.*, h. 302

kesesatan (QS. al-Maidah [5]: 41, al-Shaffat [37]: 162), penguasaan (*al-taslith*) (QS. Yunus [10]: 85, al-Mumtahanah [60]: 5), kekacauan dan keraguan (QS. Ali-Imran [3]: 7), siksa di dunia (QS. al-Ankabut [29]: 10, al-Nahl [16]: 110 dan al-Anfal [8]: 25), siksa di akhirat (neraka) (QS. al-Dzariyat [51]: 13-14, al-Shaffat [37]: 63).

Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa *fitnah* (bencana/malapetaka) bukan hanya menimpa orang yang berbuat zalim saja tetapi menimpa yang lainnya, yang secara langsung tidak berdosa, tetapi mereka tidak berupaya untuk mencegah kezaliman tersebut.³⁷

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً ۖ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٥﴾

Artinya : “Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. dan ketahuilah bahwa Allah Amat keras siksaan-Nya.” (QS. al-Anfal [8]: 25)³⁸

Karena itu, untuk menghindari fitnah tersebut maka diwajibkan amar ma'ruf nahi munkar. Jika ia acuh tak acuh terhadap kezaliman di sekitarnya, maka ia sama dengan orang yang merestui /meridhai fitnah tersebut. Allah swt menjadikan orang yang meridhai fitnah sama dengan melakukannya, maka mereka secara bersama-sama akan menanggung akibatnya bencana tersebut.

Jadi, makna *fitnah* dalam al-Qur'an berbeda dengan pengertian fitnah dalam bahasa Indonesia. Kata fitnah dalam bahasa Indonesia sekalipun diambil dari bahasa Arab (*fitnah*), sudah mengalami pergeseran dari makna asalnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),

³⁷Dede Rodin, *op. cit.*, h. 40

³⁸Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 264

fitnah adalah “perkataan bohong atau tanpa dasar kebenaran yang disebarakan dengan maksud menjelekkkan orang, seperti menodai nama baik, merugikan kehormatan orang”. Singkatnya, fitnah dalam bahasa Indonesia adalah berita bohong atau tuduhan palsu untuk menjelekkkan orang lain.³⁹

Al-Qur’an tidak sekali pun menggunakannya dengan makna tersebut. Seringkali dengan keliru orang memahami kata *fitnah* dalam al-Qur’an dengan pengertian dalam bahasa Indonesia seperti ketika memahami QS. al-Baqarah [2]: 191-192 dan 217. Kekeliruan ini muncul, akibat pemahaman yang melesat tentang kata *fitnah* dalam al-Qur’an, yang diperparah oleh diabaikannya konteks sebab turun ayat-ayat tersebut. Kedua ayat tentang *fitnah* yang seringkali disalah pahami maknanya itu adalah:

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمُ ۚ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ۚ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ ۖ فَإِن قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ ۗ كَذَٰلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ ﴿١٩١﴾ فَإِنِ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٩٢﴾

Artinya : “Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), Maka bunuhlah mereka. Demikianlah Balasan bagi orang-orang kafir. Kemudian jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), Maka

³⁹ Dede Rodin, *op. cit.*, h. 42

Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”
(QS. al-Baqarah [2]: 191-192)⁴⁰

Al-Wahidi meriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa asbabun nuzul ayat ini turun pada perjanjian Hudaibiyah, dimana ketika Rasulullah saw beserta kurang lebih 1400 kaum muslimin berangkat dari Madinah dengan tujuan mengunjungi Baitullah, mereka ditahan kaum musyrik. Akhirnya disepakatilah suatu perjanjian, bahwa Nabi saw dan kaum muslim diperbolehkan untuk melakukan umrah pada tahun berikutnya. Ketika tiba waktunya dan Nabi beserta para sahabat sudah bersiap-siap untuk melaksanakan umrah, mereka khawatir kaum kafir Quraisy tidak akan memenuhi janjinya dan mengusir mereka dari Masjidil Haram dan membunuhnya, sedangkan kaum muslim dilarang untuk melakukan pembunuhan di Masjidil Haram. Lalu turunlah ayat di atas yang mengizinkan kaum muslim untuk membunuh mereka, karena kemusyrikan dan pengusiran mereka lebih besar bahayanya daripada pembunuhan yang dilakukan kaum muslim.

Memperhatikan penggunaan kata *fitnah* dalam ayat-ayat al-Qur'an, tampak bahwa tidak satu pun makna *fitnah* dalam al-Qur'an sebagaimana yang dimaksud dalam bahasa Indonesia.⁴¹

3. Adzab

Kata ketiga yang sering digunakan untuk menggambarkan bencana adalah azab. Menurut Bahasa Arab Azab artinya siksa, sedang yang dimaksud dengan istilah tersebut adalah bisa siksaan dari Allah swt, pada manusia atas perbuatannya yang melanggar tata cara atau aturan yang ditetapkan-Nya, baik dalam al-Qur'an maupun Hadits. Dalam al-

⁴⁰ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 46

⁴¹ Dede Rodin., *op. cit.*, h. 45

Qur'an tidak kurang dari 300 kata azab yang digunakan dalam berbagai keadaan. Azab dapat dikelompokkan dalam tiga hal sebagai berikut :

- a. Azab dunia yaitu hukuman Allah yang terjadi di dunia.
- b. Azab kubur yaitu hukuman Allah yang terjadi di alam kubur
- c. Azab Akhirat yaitu hukuman Allah yang berlaku setelah umat manusia dibangkitkan dari kubur pada hari kiamat.⁴²

Berbeda dengan fitnah dan *bala'* yang hampir sulit dibedakan, azab memiliki konotasi yang lebih jelas yang bermakna siksa. Ini bukan lagi ujian atau cobaan melainkan balasan atas perbuatan jahat. Dan biasanya kata azab ini digunakan untuk menggambarkan siksaan yang berat dan mengerikan. Seringkali dikaitkan dengan siksa neraka.⁴³

إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ لَا خَلْقَ لَهُمْ فِي
 الْآخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ
 وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٧﴾

Artinya : “*Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. bagi mereka azab yang pedih.*” (QS. Ali-Imran [3]: 77)⁴⁴

⁴² Ahsin W. Al-Hafidz., *op. cit.*, h. 41

⁴³ *Ibid.*, h. 230

⁴⁴ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 88

وَإِذْ أَنْجَيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُقْتُلُونَ
 أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ



Artinya : “Dan (ingatlah Hai Bani Israil), ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun) dan kaumnya, yang mengazab kamu dengan azab yang sangat jahat, Yaitu mereka membunuh anak-anak lelakimu dan membiarkan hidup wanita-wanitamu. dan pada yang demikian itu cobaan yang besar dari Tuhanmu.” (QS. al-A'raf [7]: 141)⁴⁵

Dalam penyambungan antara firman Allah swt dengan apa yang dikatakan oleh kekasih-Nya sebagaimana dicontohkan dalam ayat ini, tidak diragukan adalah suatu bentuk penghormatan terhadap para kekasih itu. Karunia yang diberikan Allah swt kepada Bani Isra'il di tempat ini mereka rasakan di dalam pikiran dan otak mereka. Nikmat ini saja sudah cukup untuk diingatkan dan disyukuri. Allah swt menunjukkan hati mereka bahwa di dalam cobaan ini terdapat pelajaran. Maka semua itu tidak ada yang terjadi secara kebetulan dan tanpa aturan. Akan tetapi, semuanya adalah ujian atau cobaan untuk menjadi pelajaran dan peringatan, untuk menguji dan melatih, untuk dijadikan aturan sebelum di hukum dengan siksaan yang berat jika cobaan ini tidak menjadikan hati mereka baik.⁴⁶ Selain berkaitan dengan siksa akhirat kata azab digunakan untuk menggambarkan siksa dunia. Misalnya siksaan Fir'aun dan pengikutnya kepada Bani Israil seperti yang dijelaskan pada ayat di atas.

⁴⁵ *Ibid.*, h. 242

⁴⁶ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin., dkk; (Jakarta: Gema Insani, 2013), Jilid IX, Cet. V, h. 23

4. Fasad

Dalam konteks lain, istilah bencana banyak diidentikkan pada sebuah kerusakan yang mengakibatkan malapetaka dan kesengsaraan bagi kehidupan manusia dan makhluk-makhluk lainnya. Dalam al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang kerusakan yang disebut dengan *fasad* (فساد). Dalam bahasa Arab, kata *fasad* (فساد) berasal dari kata *fasada-yafsudu-fasadan* (فسادا- يفسد -فسد) yang berarti rusak (kerusakan), tidak baik, dan hancur. Antonimnya adalah *shalah/صلاح* (kebaikan). Pada hakikatnya makna *fasad* (فساد) adalah menyimpang dari jalan lurus (kebenaran) atau tidak istiqomah. Karena orang yang melakukan perbuatan yang menyimpang (dari kebenaran/agama/ketentuan hukum) akan mengakibatkan kerusakan, baik bagi diri sendiri, orang lain maupun lingkungan. Kata *fasad* (فساد) dan derivatifnya dalam al-Qur'an disebut sebanyak 50 kali (50 ayat) dalam 22 surat.⁴⁷

Banyak bentuk-bentuk ungkapan larangan untuk melakukan *fasad* dalam al-Qur'an bisa berbentuk *fi'il mudhari'* yang didahului oleh *lam nahiyah* (*lam* untuk melarang) seperti kata *la tufsidu* / لا تفسد (janganlah kamu melakukan kerusakan), atau menggunakan kata *fasad* yang diiringi dengan kata lain seperti *la tabghil fasad* / لا تبغ الفساد (janganlah kamu berbuat kerusakan) atau dengan menggunakan *isim fa'il* yang diiringi kata lain, seperti *la ta'tsau fil ardhi mufsidin* / لا تعنوا في الأرض مفسدين (janganlah kamu berkeliaran di muka bumi berbuat kerusakan). Adapun bentuk kerusakan ungkapan larangan untuk melakukan *fasad* dalam al-Qur'an, merupakan peringatan keras yang berarti Allah swt sangat melarang umat manusia untuk berbuat kerusakan di mana dan

⁴⁷ Team Penyusun, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Cet. I, h. 156

kapan saja.⁴⁸ Salah satu contoh larangan dalam surat al-A'raf [7]: 56 yang berbunyi :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ

اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya : “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepadanya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.” (QS. al-A'raf [7]: 56)⁴⁹

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah swt melarang untuk melakukan kerusakan di muka bumi ini baik sedikit ataupun banyak secara umum.

D. Macam-macam Musibah

Setiap orang yang beriman itu selalu diuji. Allah swt menguji keimanan mereka dengan pengetahuan yang menyangsikan atau meragukan keimanan mereka. Seperti yang pernah dialami orang-orang sebelum kamu.⁵⁰

1. Musibah dilihat dari segi keimanan

Dalam pandangan keimanan musibah dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Musibah Dunia

⁴⁸ *Ibid.*, h. 157

⁴⁹ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 512

⁵⁰ Imam Jalaluddin Al-Mahalli, As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul Ayat*, Terj. Bahrul Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), Jilid 1, h. 628

Musibah Dunia adalah musibah yang menimpa di dunia serta dapat menimpa semua umat manusia di bumi ini. Seperti musibah yang berupa bencana alam baik yang di darat, laut, dan air atau yang menimpa raga manusia secara khusus seperti beragam penyakit yang menimpa jasadnya.

b. Musibah Akhirat

Musibah ini menimpa manusia pada saat di dunia dan yang berkaitan langsung dengan kehidupan akhirat nantinya. Yang dimaksud dengan musibah dalam bentuk ini yaitu musibah yang menimpa keberagamaan atau keimanan seseorang. Perlu diketahui musibah dalam bentuk ini adalah musibah yang paling besar. Contohnya, seseorang yang dulu rajin beribadah kini bermalas-malasan atau orang yang dulu taat kini meninggalkan dan suka kemaksiatan. Inilah musibah yang tidak ada keberuntungannya sama sekali.⁵¹

2. Musibah dilihat dari segi bentuknya

Kalau dilihat dari segi bentuknya, musibah ini dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu terdiri dari :

a. Musibah Natural (Alam)

Musibah Natural adalah musibah yang terjadi tanpa ada unsur kesengajaan atau bisa dikatakan terjadi secara alami dan sudah menjadi ketentuan-Nya. Musibah dalam bentuk ini biasanya dapat diketahui setelah peristiwa itu terjadi. Musibah ini memaksa manusia untuk menerimanya. Sebagai contoh : Jatuhnya Pesawat karena cuaca buruk, Kebakaran akibat gesekan listrik, Wabah Penyakit seperti Virus Atrak, Flu Burung, Flu Babi, Badai Tsunami 2004 di NAD yang

⁵¹ Mahmudin, *Meraih Rejeki Menolak Bala' dengan Shadaqah*, (Surabaya: Indah, 2008), h.

memakan korban 250 ribu jiwa di Indonesia dan lebih dari 300 ribu jiwa di Asia, Gempa Bumi di Nabire Irian Jaya, Yogyakarta dan yang terkini Gempa Tasikmalaya dan Padang Sumatra. Musibah ini merupakan ujian keimanan dan kesabaran bagi orang-orang mukmin.

b. Musibah Kultural

Yang dimaksud dengan musibah kultural adalah musibah yang terjadi karena kebiasaan buruk manusia. Misalnya kurang bersihnya lingkungan menimbulkan Penyakit Malaria dan DBD, membuang sampah sembarangan, penggalian tambang dan penebangan pohon liar dapat mengakibatkan Banjir, Tanah Longsor, Penyakit Kulit Pendu di Teluk Buyat akibat sampah Merkuri. Semua itu adalah contoh peran kultur manusia yang mendatangkan berbagai musibah.

c. Musibah Struktural

Musibah Struktural adalah musibah yang terjadi disebabkan oleh sistem hidup yang rusak yang tidak layak diterapkan di tengah-tengah manusia. Seperti jatuhnya nilai mata uang yang mengakibatkan mahalnya harga BBM, sulitnya lapangan kerja, tingginya biaya pendidikan dan kesehatan, membengkaknya utang luar negeri, meningkatnya angka pengangguran dan kriminal, penjajahan dan pembantaian. Kondisi ini bisa dilihat misalnya di Irak dan Palestina.

Di antara ketiga bentuk musibah di atas dapat disimpulkan bahwa musibah Natural terjadi atas kehendak-Nya sedangkan musibah kultural dan struktural lebih banyak terjadi sebagai akibat peran dan ulah manusia. Sebagaimana firman Allah:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ

الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿١٠١﴾

Artinya : “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS. al-Rum [30]: 41)⁵²

Dalam *Tafsir Jalalain* disebutkan bahwasanya kerusakan yang terjadi di darat, dan di laut yang berupa terhentinya hujan dan menepisnya tumbuh-tumbuhan serta banyah negeri-negeri yang kekeringan sungainya itu disebabkan oleh perbuatan-perbuatan maksiat manusia. Allah swt mengirimkan musibah ini supaya mereka merasakan hukuman dari perbuatan mereka supaya mereka bertobat secepatnya.⁵³

3. Musibah dilihat dari segi fungsinya

Sedangkan jika dilihat dari fungsi musibah itu sendiri, maka musibah dapat dikelompokkan menjadi beberapa, yaitu:

a. Musibah sebagai ujian/cobaan

Musibah ini diberikan Allah swt kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk menguji keimanan dan kesabaran mereka, agar diketahui siapa di antara mereka yang imannya benar-benar mutiara dan yang imannya sekedar pecahan kaca. Musibah itu bertujuan untuk menimpa manusia yang beriman agar tidak berputus asa terhadap musibah yang menimpanya.

Setiap orang yang beriman pasti akan diuji. Allah swt menguji keimanan mereka dengan pengetahuan yang menyangsikan atau

⁵² Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 647

⁵³ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan As-Suyuthi., *op. cit.*, Jilid 2, h. 464

meragukan keimanan mereka. Seperti yang pernah dialami oleh orang-orang sebelum kamu.⁵⁴

Seorang yang mengaku sudah beriman kepada Allah swt belum tentu sungguh-sungguh beriman. Karenanya Allah swt perlu menguji mereka yang mengaku beriman dengan sesuatu, misalnya berupa banjir bandang, gempa bumi, penyakit, atau kesulitan ekonomi. Jika mereka tetap sabar dan *istiqomah* di jalan Allah swt berarti mereka itulah yang sungguh-sungguh beriman dan Allah swt akan menaikkan derajatnya sekaligus menghapus sebagian dosa-dosanya melalui musibah itu. Mereka akan mendapat kabar gembira berupa surga dan kenikmatan yang ada di dalamnya.

Sejak zaman azali, Allah swt Yang Maha Tahu atas berbagai perkara yang gaib sesungguhnya telah mengetahui keimanan yang palsu maupun keimanan yang benar. Hanya saja, sifat keadilan-Nya mengabaikan semua itu. Maksudnya, tidak lain agar melalui musibah ini, manusia dapat mengambil pelajaran atas kebenaran atau kebohongan keimanannya, sehingga pada hari Kiamat kelak, ia tidak memiliki dalih apa pun.⁵⁵

b. Musibah sebagai peringatan

Bagi setiap muslim, musibah bisa sebagai peringatan agar mereka mau kembali ke jalan yang benar. Musibah juga berarti peringatan dari Allah swt bahwa sesungguhnya manusia adalah makhluk yang sangat lemah dihadapan Allah swt. Kesadaran ini perlu ditumbuhkan karena manusia cenderung merasa paling kuat dan paling berguna, sehingga sombong. Kesombongan inilah yang mengakibatkan kita sering menolak kebenaran dan meremehkan orang lain.

⁵⁴ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan As-Suyuthi., *op.cit.*, Jilid 2, h. 628

⁵⁵ Adnan Syarif, *Psikologi Qurani*, Terj. Muhammad Al-Mighwar, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), Cet I, h. 171

c. Musibah sebagai azab

Musibah ini datang sebagai tanda murka Allah swt kepada orang-orang pelaku dosa dan jauh dari keimanan dan takwa.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ

وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾ أَفَأَمِنَ

أَهْلُ الْقُرَىٰ أَن يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا بَيِّنًا وَهُمْ نَائِمُونَ ﴿٩٧﴾ أَوَأَمِنَ أَهْلُ

الْقُرَىٰ أَن يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا ضُحًى وَهُمْ يَلْعَبُونَ ﴿٩٨﴾ أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ

فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٩٩﴾

Artinya : “Jikalau Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya. Maka Apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di malam hari di waktu mereka sedang tidur? atau Apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di waktu matahari sepenggalahan naik ketika mereka sedang bermain? Maka Apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tidak terduga-duga)? tiada yang merasa aman dan azab Allah kecuali orang-orang yang merugi.” (QS. al-A’raf [7]: 96-99)⁵⁶

Dalam *Tafsir Jalalain* dijelaskan bahwa seandainya semua penduduk negeri yang mendustakan semua beriman terhadap Allah swt dan rasul-rasul-Nya, tidak kufur dan maksiat. Pastilah Allah swt akan melimpahkan karunian-Nya melalui hujan dan tumbuh-tumbuhan.

⁵⁶ *Ibid.*, h. 237

Akan tetapi bila mereka tetap mendustakan Allah swt dan rasul-rasul-Nya, maka mereka akan dihukum dengan azab yang pedih. Dan azab itu diberikan di saat mereka sedang lalai, yaitu tengah malam dan siang hari saat mereka merasa aman dari azab.⁵⁷

Bagi orang-orang yang ingkar dan tidak beriman, musibah tidak lain adalah azab atau siksa yang ia peroleh di dunia. Sesungguhnya musibah tersebut sebagian yang sangat kecil dari siksa akhirat yang didahulukan Allah swt di muka bumi ini bagi mereka. Azab itu sendiri terjadi ketika manusia yang ada membiarkan berbagai kemaksiatan dan kemungkaran terjadi di sekitarnya tanpa peduli. Dalam menghadapi musibah ini, masyarakat pelaku dosa harus segera kembali kepada ajaran Allah swt dan syariat-Nya, dengan bertaubat secara serius dan membaca istighfar sebanyak-banyaknya.

E. Cara Menyikapi Musibah

Setiap manusia yang hidup di dunia akan mengalami hal yang sama, baik beriman maupun kafir terhadap Allah swt, yakni akan mengalami berbagai macam musibah. Perbedaannya adalah bagaimana mereka dapat memahami hakikat musibah itu sendiri kemudian bagaimana menyikapinya.⁵⁸ Sebagai orang yang beriman kepada Allah swt dan ketentuan-ketentuan-Nya, mereka tahu bahwa musibah apapun yang menimpanya adalah bagian dari Qada' dan Qadar-Nya.\

Al-Qur'an memberikan tuntunan kepada manusia dalam menyikapi dan menghadapi musibah, yaitu:

⁵⁷ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan As-Suyuthi., *op. cit.*, Jilid 2, h. 624

⁵⁸ Syaikh Sa'id bin 'Ali bin Wahft al-Qahthani, *Penyejuk Hati di tengah Panasnya Musibah (terjemahan)*, (Jakarta: Pustaka al-Tibyan, 2008), h. 1

1. Istirja'

Istirja' berasal dari kata *raja'a* yang berarti “kembali”. *Istirja'* adalah mengembalikan segala sesuatu termasuk musibah dan bencana yang menimpa kepada Allah swt, bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan ini adalah atas kehendak Allah swt.⁵⁹

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَشِئْرَ الصَّابِرِينَ ۗ ۝۱۵۵ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا
لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ ۝۱۵۶ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ۝۱۵۷

Artinya : “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. al-Baqarah [2]: 155-157)⁶⁰

Ayat ini menjelaskan bahwa orang sabar itu adalah mereka yang ketika ditimpa musibah . mereka mengembalikannya kepada Allah swt. Hal itu tergambar dari ungkapan mereka, “Sesungguhnya kami milik Allah dan akan kembali kepada-Nya”. Artinya, ketika ditimpa musibah dari Allah, al-Qur'an mengajarkan agar kita memiliki kesadaran bahwa semua yang terjadi itu adalah atas kehendak Allah swt. Allah swt

⁵⁹ Dede Rodin., *op. cit.*, h. 112

⁶⁰ Departemen Agama RI, *loc. cit.*

mengecam orang-orang yang tidak melibatkan Allah swt dalam setiap peristiwa. Kerelaan akan ketentuan yang sudah digariskan-Nya sehingga membuat seseorang mampu menerimanya dengan ikhlas.

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّهَا قَالَتْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ مُسْلِمٍ
تُصِيبُهُ مُصِيبَةٌ فَيَقُولُ مَا أَمَرَهُ اللَّهُ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ اللَّهُمَّ أَجْرِنِي فِي مُصِيبَتِي
وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا إِلَّا أَخْلَفَ اللَّهُ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا⁶¹

Artinya: “*Dari Ummu Salamah bahwa ia mendengar Rasulullah saw bersabda: Tidak ada seorang Muslim yang ditimpa musibah, kemudian ia mengucapkan sebagaimana diperintahkan Allah swt “Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali. Ya Allah, berilah aku pahala dalam musibahku dan gantikanlah buatku sesuatu yang lebih baik darinya”, melainkan Allah akan memberi ganti yang lebih baik darinya.*” (HR. Muslim)

Imam Baihaqi, di dalam “*Syū’abul Iman*” meriwayatkan sebuah hadis dari Abdullah ibnu ‘Abbas dari Nabi saw. Hadis tersebut menceritakan bahwa Rasulullah saw bersabda:

مَنْ اسْتَرْجَعَ عِنْدَ الْمُصِيبَةِ، جَبَّرَ اللَّهُ مُصِيبَتَهُ وَأَحْسَنَ عَقِبَتَهُ، وَجَعَلَ لَهُ خَلْفًا صَالِحًا
يَرِثُهُ.⁶²

Artinya: “*Barang siapa yang mengucapkan istirja’ (Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un) ketika tertimpa musibah, Allah akan menggantinya dengan yang lebih baik, dan Allah akan membalasnya dengan kebaikan, serta akan dianugerahi penerusnya (anaknya) yang saleh dan berbakti kepadanya.*”

Di dalam firman Allah swt yang berbunyi *Innalillahi*, menunjukkan pengakuan hamba terhadap Allah swt sebagai tuhan yang

⁶¹ Abū al-Ḥusain Muslim bin Ḥujjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Beirūt: Dār al-Fikri, 1990), Juz II, h. 246

⁶² Imām Abī Qāsim Sulaimān bin Aḥmad al-Ṭabrānī, *Mu’jam al-Kabīr*, (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah 1971), Juz V, h. 412

disembah dan diagungkan. Dan di dalam firman yang berbunyi *wa inna ilaihi raji'un*, merupakan pengakuan hamba terhadap Allah swt, bahwa ia akan mati dan dibangkitkan kembali dari kubur. Juga merupakan ungkapan keyakinan seorang hamba, bahwa semua perkara itu kembalinya hanya kepada Allah swt.⁶³

Keyakinan bahwa Dia berlaku adil dan tidak ceroboh dalam menentukan takdir-Nya seperti ini, hanya bisa diperoleh bila seseorang berprasangka baik terhadapnya. Memang, perbuatan manusialah yang menjadi pemicu terjadinya suatu peristiwa yang menimpa. Akan tetapi yang menetapkan semua itu hanyalah Allah swt. Baik dan buruk, manfaat atau mudharat, semuanya Allah yang mengatur sesuai dengan kadar perbuatan kita masing-masing:

وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ قُلْ كُلُّ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ فَمَالِ

هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

Artinya : “Dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)". Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) Hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?” (QS. al-Nisa [4]: 78)⁶⁴

Sikap *istirja'* ini tidak menafikan manusia dari melakukan berbagai upaya dan sikap dalam mengatasi bencana. Karena menurut al-Qur'an, berbagai bencana itu kebanyakan disebabkan oleh perilaku dan sikap manusia, sehingga manusia dituntut untuk mengantisipasinya.

Begitulah salah satu sikap yang diajarkan al-Qur'an dalam menyikapi bencana. Sikap positif yang mengarah kepada ketauhidan yang

⁶³ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *op. cit.*, h. 40

⁶⁴ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 132

kokoh. Berserah diri kepada Allah, setelah melewati proses. Bukan pasrah diri tanpa usaha (QS. Ali Imran [3]: 142). Karena itu, sikap kedua yang diajarkan al-Qur'an dalam menghadapi bencana adalah sabar dan takwa.⁶⁵

2. Sabar dan Takwa

Al-Qur'an memberikan tuntunan agar kita bertakwa dan bersabar ketika ditimpa bencana.

لَتُبْلَوْنَ فِيْ أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا وَإِنْ تَصَبَرُوا
وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٨٦﴾

Artinya : “Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. jika kamu bersabar dan bertakwa, Maka Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk urusan yang patut diutamakan.” (QS. Ali Imran [3]: 186)⁶⁶

Dalam kamus-kamus al-Qur'an, kata *shabr* (sabar) diartikan “menahan” baik dalam pengertian fisik-material, seperti menahan seseorang dalam tahanan (kurungan), maupun immaterial-nonfisik seperti menahan diri (jiwa) dalam menghadapi sesuatu yang diinginkannya.⁶⁷ Kesabaran menuntut ketabahan dalam menghadapi sesuatu yang sulit, berat dan pahit, yang harus diterima dan dihadapi dengan penuh tanggungjawab. Dari sini, para agamawan merumuskan pengertian sabar

⁶⁵ Dede Rodin., *op. cit.*, h. 115

⁶⁶ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 109

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2013), Cet. I, h. 119

sebagai “menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik (luhur).”

Seseorang yang ditimpa bencana atau malapetaka, bila mengikuti kehendak nafsunya, akan meronta, menggerutu dalam berbagai bentuk dan terhadap berbagai pihak: terhadap Tuhan, manusia atau lingkungannya. Akan tetapi bila dia menahan diri, dia akan menerima penuh kerelaan bencana yang terjadi itu. Di sini, sabar diartikan sebagai “menerima dengan penuh kerelaan ketetapan-ketetapan Tuhan yang tidak terelakkan lagi.”

Jika demikian, maka sabar bukan berarti “lemah” atau “menerima apa adanya”, tetapi ia merupakan perjuangan yang menggambarkan kekuatan jiwa pelakunya sehingga mampu mengalahkan (mengendalikan) keinginan nafsunya.

Dalam al-Qur’an, kata al-shabr dalam berbagai bentuknya, baik kata kerja (*fi’il*) maupun kata benda (*ism* atau *mashdar*) disebutkan sebanyak 103 kali, yang tersebar dalam 46 surah (29 surah Makiyyah dan 17 surah Madaniyyah). Di dalam al-Qur’an ditemukan perintah bersabar berkaitan dengan sekian banyak konteks, antara lain: (1) dalam menanti ketetapan Allah swt (QS. Yunus [10]: 109), (2) menanti datangnya hari kemenangan (QS. al-Rum [30]: 60), (3) menghadapi ejekan (gangguan) orang-orang yang tidak percaya (QS. Thaha [20]: 130), (4) menghadapi kehendak nafsu untuk melakukan pembalasan yang tidak setimpal (QS. al-Nahl [16]: 127), (5) dalam melaksanakan ibadah (QS. Maryam [19]: 65), (6) dalam menghadapi malapetaka (QS. Luqman [31]: 17), (7) dalam usaha memperoleh apa-apa yang dibutuhkan (QS. al-Baqarah [2]: 153).⁶⁸

⁶⁸ *Ibid.*, h. 121

وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا^ص

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Artinya : “Dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.” (QS. al-Baqarah [2]: 177)⁶⁹

Al-Raghib al-Asfahani menjadikan ayat ini sebagai kesimpulan dari segala macam bentuk kesabaran (ketabahan) yang dituntut oleh al-Qur’an. Ayat tersebut berbicara tentang *al-birr* (kebaikan) dan orang-orang yang melakukannya, yakni, antara lain, mereka yang digambarkan sebagai “orang-orang yang bersabar (tabah)” dalam *al-ba’sa*, *al-dharra*’, dan *hina al-ba’s*. Sabar (tabah) dalam menghadapi kebutuhan yang mengakibatkan kesulitan, tergambar dalam kata *al-ba’sa*, sabar dalam menghadapi kesulitan yang telah menimpa (malapetaka) dicakup oleh kata *al-dharra*’, sedangkan sabar dalam peperangan (menghadapi musuh) tergambar dalam *wa hina al-ba’s*.

Dengan demikian, kesabaran yang dituntut al-Qur’an adalah kesabaran dalam usaha mencapai apa yang dibutuhkan. Kesabaran ini menuntut usaha yang tidak kenal lelah, dan tidak mempedulikan rintangan apa pun sampai tercapainya apa yang dibutuhkan. Kemudian, sabar dalam menghadapi malapetaka atau bencana sehingga dapat menerimanya dengan jiwa yang besar dan lapang guna memperoleh imbalan dan hikmahnya.

Pengertian “sabar” dijelaskan oleh QS. al-Baqarah [2]: 155-157, yaitu orang-orang yang ketika tertimpa musibah maka akan berkata:

⁶⁹ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 43

“Sesungguhnya semua milik Allah swt dan akan kembali kepada-Nya.”

Jadi, sabar berkaitan dengan *istirja*’.

عَنْ عُمَرَ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَجِبْتُ مِنْ قَضَاءِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ حَمَدَ رَبَّهُ وَشَكَرَ وَإِنْ أَصَابَتْهُ مُصِيبَةٌ حَمَدَ رَبَّهُ وَصَبَرَ الْمُؤْمِنُ يُوجِرُ فِي كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى فِي اللُّقْمَةِ يَرْفَعُهَا إِلَى فِي امْرَأَتِهِ⁷⁰

Artinya: “*Dari Umar bin Sa’ad dari ayahnya bahwa Rasulullah saw bersabda: Aku kagum dengan ketentuan Allah Azza wa Jalla terhadap seorang Mukmin. Jika ia memperoleh kebaikan ia memuji Tuhannya dan bersyukur, dan jika ia ditimpa musibah ia memuji Tuhannya dan bersabar. Seorang Mukmin diberi pahala dalam segala hal sampai suapan yang diberikan kepada istrinya.*” (HR. Ahmad)

Dengan bencana, Allah sedang menguji kesabaran seseorang. Dengan demikian pentingnya kesabaran itu, sampai-sampai Allah mengatakan belum masuk surga seseorang, sampai ia bisa membuktikan kesabarannya (QS. Ali Imran [3]: 142). Sejak dulu sampai hari kiamat nanti, Allah swt senantiasa menguji seseorang dengan berbagai cobaan, musibah dan bencana (QS. al-Baqarah [2]: 214). Demikian hebatnya cobaan dan ujian itu, sampai-sampai para rasul dan orang-orang yang beriman berdoa dengan penuh harap kepada Allah swt untuk menolongnya.

وَكَأَيِّن مِّن نَّبِيٍّ قَاتَلَ مَعَهُ رِبِّيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

وَمَا ضَعُفُوا وَمَا أَسْتَكَانُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ ﴿١٤٦﴾

Artinya : “*Dan berapa banyaknya Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang*

⁷⁰ Imām Aḥmad bin Muḥammad bin Hambal, *Musnad Imām Aḥmad*, (Cairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1994), Juz VII, h. 134

menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar.” (QS. Ali Imran [3]: 146)⁷¹

Sabar merupakan bagian dari kekuatan etika yang mendorong manusia untuk mengatur diri dalam menghadapi segala macam kesusahan dan menghindari rasa kecewa, gentar dan berbagai bentuk emosi negatif lainnya.

Adapun takwa adalah upaya mencegah dan menghindari diri dari siksa Allah atau sanksi hukum-Nya. Dalam konteks ini, Muhammad Abduh, membagi siksa Allah menjadi siksa duniawi akibat pelanggaran terhadap hukum-hukum alam dan kemasyarakatan yang ditetapkan-Nya, dan siksa ukhrawi yang merupakan akibat pelanggaran terhadap hukum-hukum syariat-Nya. Setiap orang dituntut untuk mengindahkan hukum-hukum tersebut agar terhindar dari bencana dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Ganjaran mengikuti hukum-hukum alam dan kemasyarakatan, pada dasarnya diperoleh di dunia, sedangkan untuk hukum-hukum syariat akan diperoleh secara sempurna di akhirat. Demikian juga pelanggaran terhadap kedua jenis hukum tersebut, tempatnya di dunia dan di akhirat. Jika seseorang memelihara lingkungannya dan tidak merusaknya, maka Allah swt akan memberinya balasan di dunia, berupa lingkungan yang nyaman dan alam tidak mengirimkan berbagai bencana.

Allah swt menjanjikan kepada orang yang bertakwa banyak hal dalam kehidupan dunia sebelum dia meraih surga di akhirat kelak. Antara lain diberi jalan keluar atas semua kesulitannya, diberi rizki dari arah yang tak terduga, dimudahkan urusannya, dihapuskan dosa-dosanya dan dilipat gandakan pahalanya (QS. al-Thalaq [65]: 2-4).

⁷¹ *Ibid.*, h. 100

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُصِيبَةٍ تُصِيبُ الْمُسْلِمَ إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا عَنْهُ
حَتَّى الشُّوْكَةِ يُشَاكُّهَا⁷²

Artinya: “*Rasulullah saw bersabda: Tidak ada musibah yang menimpa seorang Muslim kecuali Allah swt akan menjadikannya sebagai kifarfat baginya termasuk duri yang menusuknya.*” (HR. al-Bukhari)⁷³

3. Tawakkal

Tawakkal terambil dari kata *wakala-yakilu* yang berarti “menyerahkan, mempercayakan, atau mewakili urusan kepada orang lain.” Dari kata ini lalu terbentuk kata *wakil*. Dalam beberapa ayat ditegaskan bahwa *Dan Dia (Allah) atas segala sesuatu menjadi wakil* (QS. al-An’am [6]: 102). *Dan cukuplah Allah sebagai wakil* (QS. al-Nisa’ [4]: 81). Kata *wakil* bisa diterjemahkan dengan “pelindung.”

Dalam hal menjadikan Allah swt sebagai wakil atau bertawakkal kepada-Nya, manusia dituntut untuk melakukan sesuatu yang berada dalam batas kemampuannya. *Tawakkal* bukan berarti penyerahan mutlak kepada Allah swt, tetapi penyerahan tersebut harus didahului dengan usaha manusiawi. *Tawakkal* adalah menyerahkan segala perkara, ikhtiar dan usaha yang dilakukan kepada Allah swt serta berserah diri sepenuhnya kepada-Nya untuk mendapatkan manfaat atau menolak mudharat.

Perintah bertawakkal kepada Allah swt dalam al-Qur’an terulang dalam bentuk tunggal (*tawakkal*) sebanyak 9 kali, dan dalam bentuk (*tawakkalu*) sebanyak 2 kali. Kesemuanya, dapat dikatakan, didahului

⁷²Abū ‘Abdullah Muḥammad bin Ismā’il, *Jāmi’ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Beirūt: Dār al-Fikri, 1988), Juz IV, h. 142

⁷³Dede Rodin., *op. cit.*, h. 121

oleh perintah melakukan sesuatu, baru kemudian disusul dengan perintah bertawakal.⁷⁴

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ

الْمُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

Artinya : “Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa Kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah pelindung Kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal.” (QS. al-Taubah [9]: 51)⁷⁵

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً

وَلَأَجْرُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٥٢﴾ الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَى رَبِّهِمْ

يَتَوَكَّلُونَ ﴿٥٣﴾

Artinya : “Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia. dan Sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui, (yaitu) orang-orang yang sabar dan hanya kepada Tuhan saja mereka bertawakkal.” (QS. al-Nahl [16]: 41-42)⁷⁶

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِي مِنْ

تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا نِعَمَ أَجْرِ الْعَامِلِينَ ﴿٥٤﴾ الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَى

رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٥٥﴾

⁷⁴ Ibid., h. 122

⁷⁵ Ibid., h. 287

⁷⁶ Ibid., h. 408

Artinya : “Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, Sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang Tinggi di dalam syurga, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Itulah Sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal, (yaitu) yang bersabar dan bertawakkal kepada Tuhannya.” (QS. al-Ankabut [29]: 58-59)⁷⁷

4. Sadar dan Kembali kepada Allah swt

Bencana yang terjadi juga, menurut al-Qur’an, merupakan salah satu cara Allah untuk menyadarkan manusia dari kesalahan dan kekeliruannya, agar mereka segera kembali (bertaubat) kepada Allah swt.⁷⁸

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَأَخَذْنَاهُم بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ

يَتَضَرَّعُونَ ﴿٤٢﴾

Artinya : “Dan Sesungguhnya Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat yang sebelum kamu, kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kesengsaraan dan kemelaratan, supaya mereka memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri.” (QS. al-An’am [6]: 42)⁷⁹

وَبَلَوْنَاهُم بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿١٧٨﴾

Artinya : “Dan Kami bagi-bagi mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; di antaranya ada orang-orang yang saleh dan di antaranya ada yang tidak demikian. dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang

⁷⁷ Ibid., h. 637

⁷⁸ Dede Rodin., *op. cit.*, h. 124

⁷⁹ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 193

buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran).” (QS. al-A’raf [7]: 168)⁸⁰

وَمَا نُرِيهِمْ مِنْ آيَةٍ إِلَّا هِيَ أَكْبَرُ مِنْ أُخْتِهَا ۗ وَأَخَذْنَاهُمْ بِالْعَذَابِ

لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya : “Dan tidaklah Kami perlihatkan kepada mereka sesuatu mukjizat kecuali mukjizat itu lebih besar dari mukjizat-mukjizat yang sebelumnya. dan Kami timpakan kepada mereka azab supaya mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS. al-Zukhruf [43]: 48)⁸¹

وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا مَا حَوْلَكُمْ مِنَ الْقُرَىٰ وَصَرَّفْنَا الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya : “Dan Sesungguhnya Kami telah membinasakan negeri-negeri di sekitarmu dan Kami telah mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami berulang-ulang supaya mereka kembali (bertaubat).” (QS. al-Ahqaf [46]: 27)⁸²

وَلَنُنذِرَنَّهُمْ مِنَ الْعَذَابِ الْأَدْنَىٰ دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ

يَرْجِعُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya : “Dan Sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebahagian azab yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat), Mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS. al-Sajdah [32]: 21)⁸³

⁸⁰ Ibid., h. 249

⁸¹ Ibid., h. 800

⁸² Ibid., h. 826

⁸³ Ibid., h. 663

Dari pemahaman makna *istirja'*, *sabar*, *takwa* dan *tawakal* semuanya tidak menafikan adanya usaha dan upaya manusia termasuk dalam menyikapi dan menghadapi bencana. Mengenai mengantisipasi bencana, kisah Nabi Nuh as menjadi pelajaran tersendiri. Nabi Nuh as memang sudah diperintahkan Allah swt untuk menyiapkan perahu untuk keselamatannya dan keselamatan orang-orang yang berada di barisannya. Allah swt memerintahkan membuat perahu itu karena akan ada banjir bandang luar biasa di negeri yang ditinggalinya (QS. Hud [11]: 37).

Perahu ini adalah bagian dari antisipasi untuk menghindari bencana. Ketika banjir bandang benar-benar terjadi, Nabi Nuh as bersama kaumnya yang taat selamat. Kisah Nabi Nuh as ini memberikan pelajaran amat berharga. Upaya antisipasi harus tetap dilakukan, meski upaya itu tidak boleh membuat takabur akan kemampuan yang dimiliki. Ketakaburan akan antisipasi ini pernah ditunjukkan oleh Kan'an, putra Nuh as, yang tidak mau mengikuti ajakan Nuh as untuk naik ke atas kapal (QS. Hud [11]: 43). Padahal, Nuh as sudah melarang (QS. Hud [11]: 43).

Karena tidak mendengar perintah sang ayah, kan'an termasuk orang-orang yang ditenggelamkan. Ini juga memberi pelajaran agar kita mau mendengar orang-orang yang diberikan kemampuan lebih oleh Allah swt yang memang diyakini kejujuran dan reputasinya. Orang-orang itu bisa berangkat dari kalangan ilmuwan atau bisa juga dari kalangan awam yang memiliki kearifan lokal.

Masalah gempa misalnya, seseorang yang berada di daerah rawan gempa mesti mendengar apa nasihat para ahli tentang rumah tahan gempa. Masalah tsunami, seseorang juga harus mendengar dan mengamalkan nasihat para cerdik pandai untuk membuat bangunan yang bisa menyelamatkannya dari bencana dahsyat bila kita berada di wilayah yang rawan tsunami dan siklus tsunami sudah dekat waktunya. Selain para ilmuwan, patut juga mendengar orang-orang yang memiliki kearifan

lokal, yang memang dianugerahi Allah swt kemampuan membaca penanda situasi dan kemampuan mengakrabi alam.⁸⁴

⁸⁴ Dede Rodin., *op. cit.*, h. 127

BAB III
PENAFSIRAN M. QURAIISH SHIHAB TENTANG AYAT-AYAT MUSIBAH
DALAM TAFSIR AL-MISHBAH

A. Biografi dan Karya-karya M. Quraish Shihab

1. Biografi M. Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab, M.A. lahir tanggal 16 februari 1944 di Rapang, Sulawesi Selatan. Dia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya, Prof. KH. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujung Pandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur, dan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Dia juga tercatat sebagai mantan Rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut (UMI 1959–1965 dan IAIN 1972-1977).

Sebagai putra dari seorang guru besar, Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat-saat seperti itulah sang ayah menyampaikan nasehatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat al-Qur'an. Quraish kecil telah menjalani pengumpulan dan kecintaan terhadap al-Qur'an sejak umur 6-7 tahun. Dia harus mengikuti pengajian al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan secara

sepintas kisah-kisah dalam al-Qur'an. Di sinilah, benih-benih kecintaannya kepada al-Qur'an mulai tumbuh.¹

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujung Pandang, setelah itu dia melanjutkan pendidikan menengahnya sambil *nyantri* di Pondok Pesantren Darul-Hadits Al-Faqihiyah, Malang, di bawah asuhan langsung Al-Habib Abdul Qadir Bilfaqih, (lahir di Tarim Hadhramaut, Yaman, pada tanggal 15 Shafar 1316 H, dan wafat di Malang Jawa Timur pada 21 Jumadil Akhir 1382 H, bertepatan dengan 19 November 1962 M). Al-Habib Abdul Qadir Bilfaqih adalah seorang ulama besar yang sangat luas wawasannya dan selalu menanamkan pada santri-santrinya rasa rendah hati, toleransi, dan cinta kepada *Ahl al-Bait*.² Pada 1958, Quraish Shihab berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Pada 1967, dia meraih gelar Lc (S1) pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadits, Universitas Al-Azhar. Kemudian melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur'an dengan tesis berjudul *Al-I'jaz Al-Tasyri'iy Li Al-Qur'an Al-Karim*.³

Sekembalinya ke Ujung Pandang, Quraish Shihab dipercayakan untuk menjabat wakil Rektor bidang Akademis dan kemahasiswaan pada IAIN Alauddin, Ujung Pandang. Selain itu, dia juga diserahi jabatan-

¹Mohammad Nor Ichwan, *Membincang Persoalan Gender*, (Semarang: Rasail Media Group, 2013), Cet I, h. 26-28

²M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syiah bergandengan Tangan! Mungkinkah?; Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Cet III, h. 3

³Pendidikan tingginya yang kebanyakan ditempuh di Timur tengah, Al-Azhar, Cairo, oleh Howard M. Federspiel dianggap sebagai seorang yang unik bagi Indonesia pada saat di mana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di Barat. Ketika Howard M. Federspiel meneliti biografinya, dia menemukan bahwa Quraish Shihab berasal dari Sulawesi Selatan, terdidik di pesantren, dan menerima pendidikan tingginya di Mesir pada Universitas Al-Azhar, dimana dia menerima gelar M.A dan Ph.D-nya. Ini menjadikan dia terdidik lebih baik dibandingkan dengan hampir semua pengarang lainnya yang terdapat dalam popular Indonesian Literature of the Qur'an. Dia juga mempunyai karier mengajar yang penting di IAIN Ujung Pandang dan Jakarta. Bahkan dia menjabat sebagai rektor di IAIN Jakarta. Ini merupakan karier yang sangat menonjol. Lihat. Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1996), Cet II, h. 295

jabatan lain, baik di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang, dia juga sempat melakukan berbagai penelitian, antara lain: penelitian dengan tema *Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur (1975)* dan *Masalah Wakaf Sulawesi Selatan (1978)*.

Pada 1980, Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikannya di almamater yang lama, Universitas Al-Azhar. Pada 1982, dengan disertasi berjudul *Nazhm Al-Durar Li Al-Biq'a'iy, Tahqiq wa Dirasah*, dia berhasil meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat 1 (*mumtaz ma'a martabat al-syaraf al-'ula*).

Sekembalinya ke Indonesia, sejak 1984, Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca-Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Di sana dia aktif mengajar bidang *tafsir* dan *Ulum Al-Qur'an* di program S1, S2, dan S3 sampai tahun 1998. Di samping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, Quraish Shihab juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu dia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998. Kemudian diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibauti berkedudukan di Kairo. Selain itu, diluar kampus dia juga dipercayakan untuk menduduki berbagai jabatan, antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat (sejak 1984), Anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama (sejak 1989), Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989), dan Ketua Lembaga Pengembangan. Quraish Shihab juga banyak

terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain: Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Di sela-sela segala kesibukannya itu, dia juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun luar negeri. Selain itu, dia juga tercatat sebagai anggota Dewan Redaksi majalah *Ulumul Qur'an* dan *Mimbar Ulama*, keduanya terbit di Jakarta.⁴M. Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis yang sangat produktif, lebih dari 20 buku telah lahir dari tangannya. Diantara yang paling legendaris adalah *membumikan Al-Qur'an* (Mizan, 1994), *Lentera Hati* (Mizan, 1994), *Wawasan Al-Qur'an* (Mizan, 1996), dan *Tafsir Al-Misbah* (15 jilid, Lentera Hati, 2003).⁵

Di samping kegiatan tersebut diatas, Quraish Shihab juga dikenal sebagai penceramah yang handal. Berdasar pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang ditempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional, dan kecenderungan pemikiran yang moderat, dia tampil sebagai penceramah yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Kegiatan ceramah seperti itu dilakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti Masjid al-Tin dan Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya di bulan Ramadhan.

M. Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang dikandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Dia juga memotivasi mahasiswanya,

⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004), Cet XXVIII, t. h

⁵*Ibid.*, Cet III, h. 7-8

khususnya di tingkat pasca sarjana agar berani menafsirkan al-Qur'an, tetapi dengan tetap berpegang erat pada kaidah-kaidah tafsir yang sudah dipandang baku. Menurutnya, penafsiran terhadap al-Qur'an tidak akan pernah berakhir dari masa ke masa. Sejalan dengan perkembangan ilmu dan tuntutan kemajuan selalu saja muncul penafsiran baru. Meski begitu dia tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam menafsirkan al-Qur'an sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat al-Qur'an. Bahkan, menurutnya adalah satu dosa besar bila seseorang memaksakan pendapatnya atas nama al-Qur'an.⁶

2. Karya-karya M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab sangat aktif dalam tulis-menulis, beberapa karyanya antara lain: *Tafsir Al-Manar; Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984), *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Departemen Agama, 1987), *Dia Di Mana-Mana, Membaca Sirah Nabi Muhammad saw, Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surat Al-Fatihah)* (Jakarta: Untagma, 1988), *Tafsir Surat al-Fatihah, Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), buku ini merupakan salah satu BestSeller yang terjual lebih dari 75 ribu kopi, *Fatwa-Fatwa* (Bandung: Mizan) buku ini adalah kumpulan pertanyaan yang dijawab oleh Muhammad Quraish Shihab dan terdiri dari 5 seri; *Fatwa Seputar Al-Qur'an dan Hadits; Seputar Tafsir Al Qur'an; Seputar Ibadah dan Muamalah; Seputar Wawasan Agama; Seputar Ibadah Mahdhah, Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Republish, 2007), *Lentera Al-Qur'an; Kisah dan Hikmah Kehidupan, Mukjizat Al-Qur'an; Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Aspek Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (Republish,

⁶Mohammad Nor Ichwan, *op. cit.*, h. 31-33

2007), *Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama al-Quran* (Republish, 2007), *Wawasan Al Qur'an; Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Republish, 2007), *Haji Bersama M. Quraish Shihab*, dan *Tafsir al-Mishbah*, lengkap 30 Juz (Jakarta: Lentera Hati).⁷

B. Sekilas tentang Tafsir Al-Mishbah

1. Metode Tafsir Al-Mishbah

Harus diakui bahwa metode-metode tafsir yang ada atau dikembangkan selama ini memiliki keistimewaan dan kelemahan-kelemahannya. Masing-masing dapat digunakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Secara umum, Abd Al-Hayy Al-Farmawy memperkenalkan empat macam metode penafsiran, yaitu: *tahlily*/analisis, *ijmaly*/global, *muqarin*/perbandingan, dan *maudhu'i*/tematik.

Sedangkan dalam *tafsir Al-Mishbah* ini, metode yang digunakan M. Quraish Shihab adalah metode *tahlili* (analisis), yaitu sebuah bentuk karya tafsir yang berusaha untuk memahami kandungan al-Qur'an, dari berbagai aspeknya, dalam bentuk ini disusun berdasarkan urutan ayat di dalam al-Qur'an, selanjutnya memberikan penjelasan-penjelasan tentang kosa kata, makna global ayat, korelasi, *asbābun nuzūl* dan hal-hal lain yang dianggap bisa membantu untuk memahami al-Qur'an.

Setiap kata ataupun kalimat dari ayat maupun surat yang terdapat dalam al-Qur'an, ditelaah secara rinci sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki mufassirnya. Dari sisi bahasa, hubungan sebab akibat, sebab turunnya wahyu, sampai pada penerapannya pada masa sekarang.

Dalam menelaah sebuah ayat ataupun surat, kitab tafsir ini menggunakan penalaran maupun periwayatan. Penalaran yang terdapat dalam *tafsir al-Mishbah*, ingin melihat maksud yang dikehendaki oleh

⁷Ahmad Syaiful Bahri, *Kontekstualisasi Konsep Basyir dan Nadzir dalam Al-Qur'an*, Skripsi (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2010), h. 35-36

Allah swt. Pada waktu diturunkan dan penerapannya pada masa sekarang (konteks masa kini). Tentunya, hal ini didukung oleh sumber-sumber yang dapat dijadikan rujukan ayat yang dikehendaki, seperti hadits Nabi Muhammad saw dan pendapat para sahabat nabi.⁸

2. Corak Tafsir Al-Mishbah

Sedangkan dari segi corak, *tafsir al-Misbah* ini lebih cenderung kepada corak sastra budaya dan kemasyarakatan (*al-adabi al-ijtima'i*), yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash al-Qur'an dengan mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik, kemudian seorang mufasir berusaha menghubungkan nash-nash al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.⁹ *Tafsir Al-Misbah* ini terlihat akrab dengan budaya kemasyarakatan dan dalam tafsirnya juga Quraish Shihab berusaha menghadirkan penjelasan akan petunjuk dengan menghubungkan ke kehidupan masyarakat.

3. Karakteristik Tafsir Al-Mishbah

Tafsir al-Misbah ditulis mufasir Indonesia, M. Quraish Shihab, yang pernah menjabat sebagai Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Tafsir al-Misbah adalah karya M. Quraish Shihab, yang pertama kali ditulis di Cairo Mesir pada hari Jum'at 4 Rabi'ul Awal 1420 H, bertepatan dengan tanggal 18 Juni 1999 M. Tafsir ini ditulis ketika Quraish Shihab sedang menjabat sebagai Duta Besar dan berkuasa penuh di Mesir, Somalia dan Jibuti.¹⁰

⁸ Ahmad Ghozali, *Tafsir Ayat-Ayat Poligami (Telaah terhadap Pemikiran Dr. Ir. Muhammad Syahrur)*, (Semarang: Pustaka Zaman, 2008), Cet I, h. 22

⁹ Mohammad Nor Ichwan, *op. cit.*, h. 59

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), Volume I, Cet. V, t. h

Tafsir al-Misbah terdiri dari 15 volume, setiap volumenya terdiri dari beberapa surat. Dalam pengantar tafsirnya, Quraish menjelaskan mengenai makna dan pentingnya tafsir bagi seorang muslim. Dia juga menjelaskan bahwa tafsir yang ditulis tidak sepenuhnya hasil ijtihad dirinya, akan tetapi merupakan saduran dari beberapa tafsir terdahulu, seperti *tafsir Thanthawi*, *tafsir Mutawali' sya'rawi*, *tafsir Fi Dzilal Al-Qur'an*, *tafsir Ibnu 'Asyur*, *tafsir Thabathaba'i*. Namun menurut Quraish Shihab sendiri, tafsir yang paling berpengaruh dan banyak dirujuk dalam *tafsir al-Misbah* adalah *tafsir Ibrahim Ibnu Umar Al-Biq'a'i*. Tafsir inilah yang menjadi bahan disertasinya ketika menyelesaikan Dokornya di Al-Azhar¹¹.

C. Penafsiran M. Quraish Shihab tentang Ayat-Ayat Musibah dalam Tafsir Al-Mishbah

Sebagaimana disebutkan dalam bab II sebelumnya, bahwa dalam “*Ensiklopedia Al-Qur'an*” kata musibah di dalam al-Qur'an disebut sebanyak 10 kali, yaitu di dalam QS. al-Baqarah [2]: 156, QS. Ali-Imran [3]: 165, QS. al-Nisa' [4]: 62, 72, QS. al-Maidah [5]: 106, QS. al-Taubah [9]: 50, QS. al-Qashash [28]: 47, QS. al-Syura [42]: 30, QS. al-Hadid [57]: 22, QS. al-Taghabun [64]: 11.

Berdasarkan penafsiran M. Quraish Shihab dalam *tafsir al-Misbah*, berikut ini akan peneliti deskripsikan makna musibah,

1. QS. al-Baqarah[2] : 156

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

¹¹Ahmad Syaiful Bahri, *loc. cit.*

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun".¹² (QS. al-Baqarah [2]: 156)¹³

Pada ayat yang sebelumnya telah dijelaskan, bahwa Allah swt menyebutkan bermacam-macam cobaan atau ujian yang diberikan-Nya kepada umat manusia berupa ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dengan ujian atau cobaan tersebut mengisyaratkan bahwa hakikat kehidupan dunia, antara lain ditandai oleh keniscayaan adanya cobaan yang beraneka ragam.

Kemudian pada ayat ini, Quraish Shihab menjelaskan bahwa *Kami milik Allah*. Jika demikian, Dia melakukan apa saja sesuai dengan kehendak-Nya. Tetapi, Allah Maha Bijaksana. Segala tindakan-Nya pasti benar dan baik. Tentu ada hikmah di balik ujian atau musibah itu. Dia Maha pengasih, Maha Penyayang, *kami akan kembali kepada-Nya* sehingga, ketika bertemu nanti, tentulah pertemuan itu adalah pertemuan dengan kasih sayang-Nya.

Kami adalah milik Allah. Bukan hanya saya sendiri. Yang menjadi milik-Nya adalah *kami* semua yang juga merupakan makhluk-Nya. Jika kali ini petaka menimpa saya, bukan saya yang pertama ditimpa musibah, bukan juga yang terakhir. Makna ini akan meringankan beban pada saat menghadapi petaka karena semakin banyak yang ditimpa petaka, semakin ringan ia dipikul.

Kalimat ini tidak diajarkan Allah kecuali kepada Nabi Muhammad saw dan umatnya. Seandainya Nabi Ya'qub mengetahuinya,

¹² Artinya: Sesungguhnya Kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah Kami kembali. kalimat ini dinamakan kalimat istirjaa (pernyataan kembali kepada Allah). Disunatkan menyebutnya waktu ditimpa marabahaya baik besar maupun kecil.

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1971), h. 39

dia tidak akan berucap seperti ucapannya yang diabadikan al-Qur'an: "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf" (QS. Yusuf [12]: 84).

Yaitu dengan mengucapkan kalimat (إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ) *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un* dengan menghayati makna-maknanya, antara lain seperti dikemukakan di atas, *mereka itulah yang mendapat banyak keberkatan.*¹⁴

2. QS. Ali Imran[3] : 165

أَوَلَمَّا أَصَبْتُمْ مُمْسِيَةً قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَهَا قُلْتُمْ أَنَّى هَذَا قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ

أَنْفُسِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٦٥﴾

Artinya : "Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), Padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar), kamu berkata: "Darimana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah: "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri". Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. Ali Imran[3] : 165)¹⁵

Menurut Quraish Shihab, pada ayat yang sebelumnya telah meluruskan pandangan terhadap rasul dan mengikis keraguan yang boleh jadi timbul terhadap diri beliau, kini dan dalam ayat ini, keraguan lain dikikis pula. Boleh jadi ada yang berkata, "Seandainya Muhammad saw seorang nabi, tentulah beliau dan sahabat-sahabatnya tidak mengalami apa yang dialaminya pada perang Uhud, tentulah mereka akan terus-menerus meraih kemenangan." Untuk menangkis pandangan itu, ayat ini mengajukan pertanyaan yang mengandung kecaman: dan apakah kamu melakukan kesalahan dan meninggalkan tuntunan rasul, lalu ketika kamu

¹⁴ M. Quraish Shihab., *op. cit.*, Vol. 1, Cet V, h. 438

¹⁵ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 104

ditimpa musibah pada perang Uhud, padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu pada perang Badar, yang ketika itu keadaan kamu tidak seperti keadaan dalam perang Uhud, apakah kini kamu berkata: “*Dari mana datangnya kegagalan ini dan bagaimana ia bisa terjadi?*” Katakanlah: “*Itu dari kesalahan dirimu sendiri.*” *Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

Firman-Nya: Menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu, menunjukkan kepada hasil perang Badar, di mana kaum muslimin membunuh tujuh puluh orang musyrik dan menawan tujuh puluh lainnya, sedang di Uhud, memang yang terbunuh dari kaum muslimin tujuh puluh orang, tetapi tidak seorang pun yang ditawan. Di Badar, kaum muslimin berhasil membawa pulang rampasan perang, sedang di Uhud, tidak sedikit pun yang diperoleh kaum musyrikin.

Firman-Nya: *Dari mana ini?* merupakan inti kecaman yang dikandung ayat di atas. Maksudnya, kamu tidak mengikuti pendapat Rasul yang memilih tinggal bertahan di Madinah, kamu telah melanggar perintahnya agar jangan meninggalkan posisi, kamu yang bergegas mengambil rampasan perang, kamu yang kocar-kacir setelah datangnya serangan kedua kaum musyrikin, mestinya itu yang kamu pertanyakan karena kegagalan yang menimpa adalah karena kesalahan kalian sendiri. Seharusnya kalian tidak menanyakan hal ini karena Allah telah menetapkan *sunnan*, yakni hukum-hukum kemasyarakatan. Siapa yang mengindahkan ia akan berhasil dan yang mengabaikannya akan gagal. Kalian mengabaikan *sunnan* itu sehingga kalian gagal. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, Dia dapat menjadikan kamu meraih kemenangan, walau jumlah kamu sedikit, dan perlengkapan kamu terbatas. Dia kuasa memenangkan kamu dengan menganugerahkan *madad*-Nya menurunkan malaikat, tetapi kalian tidak memenuhi syarat

yang ditetapkan-Nya, yaitu ketakwaan sehingga kemenangan itu tidak kalian raih.¹⁶

3. QS. An-Nisaa'[4] : 62

فَكَيْفَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَاءُوكَ تَحْلِفُونَ بِاللَّهِ

إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا إِحْسَانًا وَتَوْفِيقًا ﴿٦٢﴾

Artinya : “Maka Bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah: "Demi Allah, Kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna". (QS. An-Nisaa'[4] : 62)¹⁷

Menurut Quraish Shihab, ayat ini dapat merupakan gambaran tentang sifat buruk yang lain dari orang-orang munafik, yaitu ketika mereka ditimpa musibah, dan dapat juga dipahami dalam arti ancaman terhadap mereka saat bencana menimpa.

Dengan menggunakan bentuk pertanyaan yang mengandung makna keheranan, ayat ini mempertanyakan, jika demikian itu halnya orang-orang munafik, *maka bagaimanakah halnya apabila mereka ditimpa sesuatu musibah* sebagai hukuman atas keengganan mereka mengikuti tuntunan Allah, hukuman yang *disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu* dalam keadaan tunduk dan mengemukakan dalih sambil bersumpah dengan sumpah palsu bahwa, “Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki, dengan keinginan menjadikan thaghut sebagai hakim, bahkan dalam segala tindakan dan perbuatan kami, selain penyelesaian yang berdampak

¹⁶ M. Quraish Shihab., *op. cit.*, Vol. 2, Cet V, h. 326

¹⁷ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 129

kebaikan menyeluruh terhadap semua pihak, dan penyesuaian yang sempurna antara mereka yang berselisih sehingga tidak timbul pertikaian yang lebih parah. Kami bukannya bermaksud menolak putusanmu, bukan juga enggan menerimanya, karena itu jangan kecam kami.”

Kata (ثُمَّ) *tsumma*, yang diterjemahkan dengan *kemudian*, memberi isyarat betapa jauh jarak antara sikap mereka ketika diajak menuju kepada tuntunan Ilahi, yakni penolakan yang jelas dengan sikap mereka ketika ditimpa musibah dan kehadiran mereka kepada Rasul saw menyampaikan aneka dalih dan penyesalan.¹⁸

4. QS. An-Nisaa’[4] : 72

وَإِنَّ مِنْكُمْ لَمَنْ لَّيَبْطِئَنَّ فَإِنْ أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا قَدْ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْنَا إِذْ

لَمْ أَكُنْ مَعَهُمْ شَهِيدًا

Artinya : “Dan Sesungguhnya di antara kamu ada orang yang sangat berlambat-lambat (ke medan pertempuran). Maka jika kamu ditimpa musibah ia berkata: "Sesungguhnya Tuhan telah menganugerahkan nikmat kepada saya karena saya tidak ikut berperang bersama mereka.” (QS. An-Nisaa’[4] : 72)¹⁹

Menurut Quraish Shihab, beberapa ayat sebelum ayat ini berbicara mengenai tentang orang-orang munafik yang hidup di kalangan umat Islam, tetapi tidak memiliki keteguhan hati dan keimanan yang benar. Ayat sebelumnya juga memerintahkan untuk siap siaga menghadapi lawan, antara lain lawan dari dalam, yakni orang-orang munafik. Ayat di atas menggambarkan sikap orang-orang munafik saat panggilan jihad dikumandangkan, dengan menekankan bahwa

¹⁸ M. Quraish Shihab., *op. cit.*, Vol. 2, Cet V, h. 594

¹⁹ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 130

sesungguhnya demi Allah di antara kamu, yakni dalam lingkungan pergaulan kamu, wahai orang-orang yang benar beriman, ada orang yang sangat ber lambat-lambat lagi berat hati jika diajak ke medan juang, bahkan mendorong orang lain agar menempuh jejak mereka tidak ikut berjuang karena kelemahan iman mereka. Maka, jika kamu ditimpa musibah, yakni kegagalan di medan juang di mana mereka tidak ikut, dia berkata akibat kebodohan dan kelemahan imannya, *“Sesungguhnya Allah telah menganugerahkan nikmat kepadaku karena aku tidak bersama mereka menjadi saksi, yakni hadir berpartisipasi atau gugur menjadi syahid, luka, dan kehilangan harta. Dan sungguh jika kamu beroleh karunia dari Allah, berupa kemenangan dan harta rampasan perang, tentulah dia mengatakan dengan penuh penyesalan didorong oleh keinginan meraih keuntungan materi, dia mengatakan seakan-akan belum pernah ada hubungan kasih sayang antara kamu dan dia: “Wahai, kiranya aku ada bersama-sama mereka, tentu aku mendapat kemenangan yang besar,”* yakni kemenangan dan harta rampasan.

Ayat ini merupakan kecaman, sekaligus menggambarkan sikap aneh dari orang-orang munafik. Pada saat orang yang beriman gagal, mereka bersyukur, dan pada saat kaum mukminin berhasil, mereka sedih. Ketika itu, mereka mengucapkan kata-kata yang sebenarnya sungguh aneh. Keadaan mereka dan ucapan itu sama dengan ucapan orang yang tidak pernah ada hubungan pergaulan yang semestinya akrab, harmonis, dan penuh kasih sayang dengan orang-orang yang beriman. Karena, kalau hubungan harmonis itu ada, tentu mereka akan berkata saat musibah menimpa orang-orang yang beriman, *“Aduhai, sekiranya musibah itu dapat tidak terjadi sungguh bahagia kami”* atau berkata, *“Seandainya aku bersama mereka pastilah kubela sepenuh hati.”* Dan kalau memang ada hubungan harmonis, pastilah saat kemenangan mereka berkata, *“Aku sungguh gembira, walau aku sendiri tidak mendapat keuntungan materi.”*

Tetapi, karena memang tidak ada hubungan harmonis dan kasih sayang itu, ucapan mereka seperti terbaca di atas.²⁰

5. QS. Al-Maidah[5] : 106

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا شَهْدَةٌ بَيْنَكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدُكُمْ الْمَوْتُ حِينَ الْوَصِيَّةِ
 اثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنْكُمْ أَوْ ءَاخِرَانِ مِّنْ غَيْرِكُمْ إِنْ أَنْتُمْ ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ
 فَأَصَبْتُمْ مُصِيبَةَ الْمَوْتِ تَحْسِبُونَهُمَا مِنْ بَعْدِ الصَّلَاةِ فَيُقْسِمَانِ بِاللَّهِ
 إِنْ أَرْتَبْتُمْ لَا نَشْتَرِي بِهِءَ ثَمَنًا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَلَا نَكْتُمُ شَهَادَةَ اللَّهِ إِنْآ
 إِذَا لَمِنَ الْأَثِمِينَ ﴿١٠٦﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang Dia akan berwasiat, Maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu, jika kamu dalam perjalanan dimuka bumi lalu kamu ditimpa bahaya kematian. kamu tahan kedua saksi itu sesudah sembahyang (untuk bersumpah), lalu mereka keduanya bersumpah dengan nama Allah, jika kamu ragu-ragu: "(Demi Allah) Kami tidak akan membeli dengan sumpah ini harga yang sedikit (untuk kepentingan seseorang), walaupun Dia karib kerabat, dan tidak (pula) Kami Menyembunyikan persaksian Allah; Sesungguhnya Kami kalau demikian tentulah Termasuk orang-orang yang berdosa". (QS. Al-Maidah[5] : 106)²¹

Menurut Quraish Shihab, setelah menjelaskan aneka ketentuan agama dan mengecam sejumlah adat kebiasaan dan keyakinan yang

²⁰ M. Quraish Shihab., *op. cit.*, Vol. 2, Cet V, h. 614

²¹ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 181

bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi, kini tiba saatnya menutup tuntunan-tuntunan-Nya dengan mengingatkan tentang kematian serta tuntunan berwasiat. Untuk maksud tersebut, ayat ini menyeru kaum beriman: *Hai orang-orang yang mengaku beriman, persaksikan di antara kamu apabila tanda-tanda dekatnya kematian telah hadir kepada salah seorang kamu, sedang dia akan berwasiat, adalah bahwa persaksian wasiat itu oleh dua orang beriman yang adil di antara kamu, wahai kaum beriman, atau dua orang selain kamu, yakni yang berlainan agama dengan kamu jika kamu tidak menemukan yang wajar menjadi saksi dari umat yang seagama dengan kamu, misalnya jika kamu dalam perjalanan di muka bumi lalu kamu ditimpa musibah dengan hadirnya tanda-tanda kematian.*

Kalau kamu, wahai ahli waris, ragu tentang kesaksian mereka, laporkanlah kepada penguasa (hakim). Selanjutnya, ayat ini mengarahkan perintahnya kepada penguasa (hakim) dengan menyatakan: *“Hendaklah, kamu tahan kedua saksi itu sesudah shalat agar mereka bersumpah, lalu keduanya bersumpah dengan nama Allah, ini, jika kamu ragu tentang kesaksian mereka dengan menyuruhnya berkata: “Demi Allah, kami tidak akan menukarnya, yakni kandungan sumpah ini, dengan harga sebanyak apa pun karena ia pada hakikatnya adalah harga yang sedikit, walaupun penukaran itu untuk kepentingan karib kerabat, dan kami tidak pula menyembunyikan persaksian Allah, yakni sumpah kami ini tidak mengandung perubahan terhadap apa yang diperintahkan Allah untuk dipersaksikan, tidak seorang tidak juga yang akan datang: *sesungguhnya kalau kami demikian, yakni menyembunyikan persaksian atau mengubahnya, maka tentulah kami termasuk pendosa-pendosa yakni orang-orang yang benar-benar telah mendarah daging dan membudaya dosa dan pelanggaran dalam segala aktivitasnya.*”*

Sejumlah riwayat dikemukakan para pakar tentang Sabab Nuzul ayat ini, walau perinciannya berbeda tetapi intinya sama. Salah satu

riwayat tersebut adalah apa yang diriwayatkan melalui Ibn ‘Abbas yang menyebutkan bahwa ada dua orang, masing-masing Tamim ad-Dari dan ‘Adi Ibn Badda’. Mereka berdua sering kali mondar-mandir ke Makkah. Suatu ketika, mereka berdua ditemani oleh seorang pemuda dari Bani Sahm, bernama Budail Ibn Abi Maryam menuju ke Syam. Dalam perjalanan, pemuda itu jatuh sakit dan meninggal dunia di suatu daerah yang tidak berpenduduk muslim. Sebelum wafat, ia berwasiat kepada Tamim dan ‘Adi agar menyerahkan harta peninggalannya kepada keluarganya, dengan menyertakan sepucuk surat yang menjelaskan barang-barang yang ditinggalkannya. Salah satu di antaranya adalah wadah yang terbuat dari ukiran perak berwarna-warni. Tamim dan ‘Adi yang tidak mengetahui tentang surat itu menjual wadah tersebut dan menyerahkan sisa harta wasiat Budail kepada keluarganya. Ketika keluarga Budail menanyakan tentang wadah yang terbuat dari perak itu, Tamim dan ‘Adi mengingkarinya. Maka, Nabi saw menyumpah keduanya. Tidak lama kemudian, yang hilang itu ditemukan pada seorang yang mengaku membelinya dari Tamim dan ‘Adi. Keluarga Budail datang kepada Nabi saw dan bersumpah bahwa kesaksian mereka lebih wajar diterima daripada sumpah Tamim dan ‘Adi. Maka, Rasul saw membenarkan dan memberi wadah tersebut kepada keluarga yang meninggal itu. Dalam sebuah riwayat, diinformasikan bahwa ‘Adi mengembalikan uang harga wadah yang dijualnya kepada ahli waris yang berhak menerimanya.

Dari penjelasan ayat di atas, terlihat bahwa firman-Nya *kamu tahan kedua saksi itu sesudah shalat* tidak berkaitan dengan sebelumnya, tetapi perintah kepada penguasa atau hakim untuk menahan kedua saksi, bila diragukan kesaksiannya, guna diminta untuk bersumpah. Jika demikian, maka tidak perlu adanya sumpah itu bila tidak perlu adanya sumpah itu bila tidak ada keraguan terhadap mereka.

Thahir Ibn ‘Asyur mempunyai pendapat lain menyangkut kata (*إن ارتبتم*) *inirtabtum/kalau kamu ragu*. Kata ini, menurutnya, termasuk ucapan yang diucapkan oleh saksi, dalam arti dia mengucapkan bahwa, “*Kalau kamu ragu tentang kebenaran kesaksian kami, kami bersumpah, demi Allah, bahwa kami tidak akan menukarnya dengan harga yang sedikit walaupun untuk karib kerabat dst.*” Ini untuk menenangkan hati para pemilik hak. Menurut Ibn ‘Asyur, kesaksian pada dasarnya, hendaknya dipercaya walaupun kemungkinan kebohongan tetap ada. Untuk menghindari kemungkinan itulah maka diperlukan sumpah. Di sisi lain, memahaminya seperti ini tidak akan memojokkan siapa pun yang menjadi saksi karena ia berlaku dan diucapkan oleh semua yang menyampaikan kesaksian, berbeda jika sumpah tersebut hanya dimintakan kepada mereka yang diragukan. Demikian Ibn ‘Asyur.

Kata *kamu* dalam firman-Nya: *oleh dua orang yang adil di antara kamu, dipahami dalam arti kamu hai kaum beriman*. Pemahaman ini berdasarkan redaksi yang secara jelas dimulai dengan ajakan kepada orang-orang beriman. Ada juga yang memahaminya dalam arti: “Dua orang adil di antara suku atau kabilah kamu dan bila tidak ditemukan, dua orang selain dari suku atau kabilah kamu.” Agaknya, mereka yang menganut pendapat kedua ini, enggan menerima kesaksian non-Muslim terhadap orang-orang Islam. Tetapi, pemahaman mereka tidak sejalan dengan nilai-nilai universal yang diajarkan Islam, bahkan sangat janggal dari segi bahasa dan karena itu pendapat ini tidak wajar diterima. Memang, ulama berbeda pendapat tentang boleh tidaknya non-Muslim menjadi saksi atas Muslim. Yang menolak kesaksian non-Muslim menilai bahwa penggalan ayat di atas, yang membolehkan kesaksian dimaksud, telah dibatalkan hukumnya oleh ayat lain yang memerintahkan untuk mempersaksikan saksi yang diridhai oleh kaum muslimin (baca al-

Baqarah [2]: 282). Ini adalah pendapat Malik, Abu Hanifah dan Imam Syafi'i.

Pendapat yang menyatakan bahwa penggalan ayat di atas telah dibatalkan hukumnya, tidak disetujui oleh banyak ulama, apalagi surah al-Ma'idah termasuk surah terakhir yang diterima oleh Rasul saw. Atas dasar itu, banyak ulama yang berpendapat bahwa kesaksian non-Muslim terhadap Muslim dapat dibenarkan apalagi dalam keadaan darurat atau dalam perjalanan seperti bunyi ayat ini.

Tampaknya, pembatasan kesaksian non-Muslim terhadap Muslim yang dipahami oleh ulama itu disebabkan sebagian penganut agama, apalagi orang-orang Yahudi secara tegas membolehkan penipuan terhadap kaum muslimin, sebagaimana ditegaskan oleh ucapan mereka sendiri yang diabadikan al-Qur'an bahwa: "*Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi (kaum muslimin)*" (QS. Ali 'Imran [3]: 75).

Firman-Nya: (تحبسونهما) *tahbisunahuma/kamu tahan kedua saksi itu* maksudnya bukan dalam arti dipenjarakan, tetapi diminta untuk tidak kemana-mana sebelum bersumpah.

Kata (من) *min* pada firman-Nya: (من بعد الصلاة) *min ba'd ash-shalah/sesudah shalat* dimaksudkan untuk memberi makna kedekatan waktu sesudah shalat, yakni bahwa sumpah itu dilakukan setelah baru saja shalat selesai dilaksanakan. Bahwa sumpah itu dilakukan setelah shalat baru saja selesai dilaksanakan karena shalat merupakan salah satu saat yang sangat dihormati oleh pemeluk agama mengingat bahwa ia adalah saat menghadap ke Yang Maha Kuasa sehingga diharapkan dengan selesainya shalat beberapa saat yang lalu jiwa yang bersumpah atau bersaksi masih diliputi oleh rasa takut kepada Tuhan dan dengan

demikian, diharapkan pula kesaksian yang disampaikan adalah kesaksian yang benar.²²

6. QS. At-Taubah[9] : 50

إِنْ تُصِيبَكَ حَسَنَةٌ تَسُوءُهُمْ^ط وَإِنْ تُصِيبَكَ مُصِيبَةٌ يَقُولُوا قَدْ أَخَذْنَا

أَمْرَنَا مِنْ قَبْلُ وَيَتَوَلَّوْا وَهُمْ فَرِحُونَ ﴿٥٠﴾

Artinya : “Jika kamu mendapat suatu kebaikan, mereka menjadi tidak senang karenanya; dan jika kamu ditimpa oleh sesuatu bencana, mereka berkata: "Sesungguhnya Kami sebelumnya telah memperhatikan urusan Kami (tidak pergi perang)" dan mereka berpaling dengan rasa gembira.” (QS. At-Taubah[9] : 50)²³

Setelah menjelaskan ucapan mereka yang memohon izin dengan alasan yang sangat tidak masuk akal, kini dijelaskan oleh Quraish Shihab tentang sikap batin mereka terhadap Nabi saw.

Thahir Ibnu Asyur menghubungkan ayat ini dengan uraian tentang mereka yang selalu bimbang dan ragu tentang hasil peperangan yang dihadapi Nabi Muhammad saw bersama kaum muslimin (ayat 45), dalam arti bahwa kebimbangan mereka disebabkan mereka takut jangan sampai kaum muslimin menang dalam peperangan.

Al-Biqā'i berpendapat bahwa ayat ini dapat merupakan penjelasan mengapa neraka Jahanam telah meliputi mereka. Apa pun hubungan yang dipilih, yang jelas adalah hati kecil mereka tidak senang jika Nabi Muhammad saw menang dalam peperangan bahkan *jika suatu kebaikan menimpamu*, wahai Muhammad, *mereka tidak senang* karena adanya kedengkian dalam jiwa mereka, *dan jika suatu bencana*

²² M. Quraish Shihab., *op. cit.*, Vol. 3, Cet V, h. 282

²³ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 287

menimpamu, walau kecil seperti ketika terjadi perang Uhud, mereka berkata: “*Sesungguhnya kami sebelum jatuhnya musibah ini telah mengambil sendiri ancang-ancang yang menyangkut urusan kami sehingga kami tidak taat kepadanya dan tidak mengikutinya pergi berperang*” dan mereka terus-menerus berpaling menuju tempat mereka dalam keadaan mereka amat gembira akibat musibah yang menimpamu itu serta keterhindaran mereka. Katakanlah: “Kami tidak akan berucap seperti ucapan kalian karena kami yakin bahwa siapa pun tidak mampu mendatangkan manfaat atau menampik kemudharatan kecuali atas izin dan restu Allah swt, tetapi kami akan berucap bahwa *sekali-kali tidak akan ada yang menimpa kami, positif atau negatif, pada lahirnya melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami.*”²⁴

7. QS. Al-Qashash[28] : 47

وَلَوْلَا أَن تُصِيبَهُمْ مُّصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَيَقُولُوا رَبَّنَا لَوْلَا أَرْسَلْتَ

إِلَيْنَا رَسُولًا فَنَتَّبِعَ آيَاتِكَ وَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾

Artinya : “Dan agar mereka tidak mengatakan ketika azab menimpa mereka disebabkan apa yang mereka kerjakan: "Ya Tuhan Kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang Rasul kepada Kami, lalu Kami mengikuti ayat-ayat Engkau dan jadilah Kami Termasuk orang-orang mukmin". (QS. Al-Qashash[28] : 47)²⁵

Setelah ayat sebelumnya menjelaskan bahwa wahyu-wahyu Ilahi yang diterima Nabi Muhammad saw. Adalah rahmat dari Allah dan menyatakan pula bahwa kaum musyrikin Mekah telah cukup lama tidak didatangi oleh seorang pun pemberi peringatan, sedang peringatan

²⁴ M. Quraish Shihab., *op. cit.*, Vol. 5, Cet V, h. 127

²⁵ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 617

diperlukan sebelum jatuhnya sanksi, kini ayat di atas menurut Quraish Shihab menyatakan bahwa kehadiran wahyu-wahyu yang menjadi peringatan itu, di samping menjadi rahmat, juga merupakan satu keniscayaan yang sangat dibutuhkan karena seandainya mereka tidak berdalih *ketika mereka ditimpa musibah yang sebenarnya bukan kami penyebabnya tetapi disebabkan apa, yakni kesalahan dan kedurhakaan, yang mereka sendiri kerjakan*, seandainya mereka tidak berdalih dan mengatakan: “Tuhan kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang rasul kepada kami yang memberi tuntunan dan peringatan sehingga kami dapat mengikuti ayat-ayat-Mu dan jadilah kami termasuk orang-orang mukmin”, seandainya tidak demikian dalih mereka, niscaya Kami tidak mengutusmu, wahai Nabi Muhammad, dan tidak juga mengutus para rasul sebelumnya. Tetapi, itulah dalih yang akan mereka ucapkan. Karena itu, mengutus pemberi peringatan merupakan keniscayaan dan karena itu pula Kami mengutusmu sehingga tidak ada lagi dalih yang dapat mereka ajukan.

Kata (مصيبة) *mushibah/petaka* dapat mencakup petaka duniawi dan ukhrawi, sedang kalimat (بما قَدَّمْت أَيْدِيهِمْ) *bima qaddamat aidihim/disebabkan apa yang mereka kerjakan* dapat mencakup amal batin, seperti keyakinan yang batil, atau penyakit-penyakit hati lainnya, seperti iri hati, takabur, dan lain-lain, dan dapat juga mencakup amal-amal lahiriah berupa aneka kedurhakaan, seperti permusuhan, korupsi, perzinahan, dan lain-lain.

Sementara ulama memahami kata *mushibah* pada ayat ini dalam arti siksa duniawi. Mempersekutukan Allah swt, misalnya menjadikan perhatian tertuju kepada sekian sumber yang berbeda-beda dan ini mengakibatkan jiwa tidak tenang sehingga tidak dapat berkonsentrasi dalam usaha, bahkan menggagalkan. Di sisi lain, kedurhakaan

mengakibatkan kekacauan dan permusuhan, dan ini adalah salah satu bentuk bencana. Sebaliknya, ketaatan kepada Allah, keimanan, dan ketakwaan mengantarkan kepada kebahagiaan hidup, bahkan turunnya keberkatan dari langit dan bumi sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-A'raf [7] : 96.

Ayat ini, menurut Ibn 'Asyur, bagaikan menyatakan musibah duniawi berupa kebinasaan total akan jatuh seandainya Allah tidak mengutus rasul. Dan karena itu kaum musyrikin Mekah wajar mendapat siksa duniawi walau tidak datang kepada mereka rasul. Bukankah keyakinan tentang keesaan-Nya telah tertancap dalam jiwa setiap insan? Namun demikian, Allah masih merahmati mereka dan tidak menyiksa mereka dengan siksa duniawi sampai datangnya rasul.²⁶

8. QS. Asy-Syura[42] : 30

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ﴿٤٢﴾

Artinya : “Dan apa saja musibah yang menimpa kamu Maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).”
(QS. Asy-Syura[42] : 30)²⁷

Menurut Quraish Shihab, Thahir Ibn 'Asyur menghubungkan ayat ini dengan ayat 28 yang sebelumnya, yang menguraikan anugerah turunnya hujan setelah sebelumnya masyarakat Mekkah menderita paceklik dan telah berputus asa dari kehadiran hujan. Di sini, mereka diingatkan bahwa petaka yang mereka alami itu adalah akibat kedurhakaan mereka mempersekutukan Allah swt. Hal itu demikian agar

²⁶ M. Quraish Shihab., *op. cit.*, Vol. 9, Cet V, h. 611

²⁷ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 788

mereka melakukan introspeksi diri melaksanakan apa yang direstui oleh Allah Pencipta mereka.

Al-Biqā'i lebih kurang berpendapat bahwa ayat-ayat yang lalu menguraikan nikmat dan kekuasaan-Nya. Ayat-ayat itu bagaikan menyatakan: Allah yang telah menciptakan kamu, memberi kamu rizki, dan Dia juga mengendalikan urusan kamu setelah menyebarluaskan kamu di pentas bumi ini. Tidak ada nikmat kecuali yang bersumber dari-Nya dan tidak ada pula petaka kecuali atas izin-Nya. Dengan demikian Dialah sendiri yang merupakan "*waliyy*" yang mengurus kamu. Nikmat apa pun yang kamu rasakan, itu adalah bersumber dari-Nya dan atas kemurahan-Nya, dan apa, yakni *musibah, yang menimpa kamu, kapan dan di mana pun terjadinya, maka itu adalah disebabkan oleh perbuatan tangan kamu sendiri, yakni dosa dan kemaksiatan yang kamu lakukan, paling tidak disebabkan oleh kecerobohan atau ketidakhati-hatian kamu*. Musibah yang kamu alami itu hanyalah akibat sebagian dari kesalahan kamu karena Allah tetap melimpahkan rahmat-Nya kepada kamu dan Allah memaafkan banyak dari kesalahan-kesalahan kamu sehingga kesalahan-kesalahan itu tidak mengakibatkan musibah atas diri kamu. Seandainya pemaafan itu tidak dilakukan-Nya, pastilah kamu semua binasa bahkan tidak akan ada satu binatang melata pun di pentas bumi ini. Jangan duga bahwa pemaafan yang dianugerahkan Allah itu disebabkan Dia lemah. Tidak! Dia Maha Kuat.

Ayat di atas, walaupun dari segi konteksnya tertuju kepada kaum musyrikin Mekkah, ia dari segi kandungannya tertuju kepada seluruh masyarakat manusia, baik perorangan maupun kolektif, kapan dan di mana pun, dan baik mukmin maupun kafir.²⁸

²⁸ M. Quraish Shihab., *op. cit.*, Vol. 12, Cet V, h. 169

9. QS. Al-Hadid[57] : 22

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ
 أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾

Artinya : “Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.” (QS. Al-Hadid[57] : 22)²⁹

Ayat-ayat sebelumnya menganjurkan berinfak dan tidak terpengaruh oleh gemerlapan duniawi, menurut Quraish Shihab, ayat di atas mengingatkan agar manusia jangan terlalu risau dengan apa yang mungkin dibisikkan setan menyangkut dampak negatif dari berinfak dan berjuang. Ayat di atas menyatakan: *tiada suatu bencana pun yang menimpa kamu atau siapa pun di bumi, seperti kekeringan, longsor, gempa, banjir, paceklik, dan tidak pula pada diri kamu sendiri, seperti penyakit, kemiskinan, kematian, dan lain-lain, melainkan telah tercatat dalam kitab*, yakni Lauh Mahfuzh dan atau ilmu Allah yang meliputi segala sesuatu, sebelum Kami menciptakannya, yakni sebelum terjadinya musibah itu. Sesungguhnya yang demikian itu, yakni pengetahuan dan pencatatan itu bagi Allah adalah sangat mudah karena ilmu-Nya mencakup segala sesuatu dan kuasa-Nya tidak terhalangi oleh apa pun. Kami menyampaikan hakikat itu kepada kamu semua supaya kamu jangan berduka cita secara berlebihan dan melampaui kewajaran sehingga berputus asa terhadap apa, yakni hal-hal yang kamu sukai, yang luput dari kamu, dan supaya kamu juga jangan terlalu gembira sehingga bersikap sombong dan lupa daratan terhadap apa yang diberikan-Nya kepada

²⁹ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 904

kamu. Karena sesungguhnya, Allah tidak menyukai setiap orang yang berputus asa akibat kegagalan dan Allah tidak menyukai juga setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri dengan sukses yang diperolehnya.

Kata (مصيبة) *mushibah* sebenarnya mencakup segala sesuatu yang terjadi, baik positif maupun negatif, baik anugerah maupun bencana. Tetapi, kata tersebut populer digunakan untuk makna *bencana*. Ayat di atas dapat saja dipahami dalam pengertian umum, yakni walau selain bencana, karena Allah memang Maha Mengetahui segala sesuatu.

Yang dimaksud dengan pengganti nama pada kata menciptakannya, dapat juga tertuju kepada (أنفسكم) *anfusikum/diri kamu* atau (الأرض) *al-ardh/bumi*, yakni sebelum Kami menciptakan diri kamu atau bumi, bahkan pada hakikatnya sebelum Allah menciptakan semuanya termasuk bencana itu.³⁰

10. QS. At-Taghabun[64] : 11

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ

شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١﴾

Artinya : “Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan Barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.” (QS. At-Taghabun[64] : 11)³¹

Menurut Quraish Shihab, kelompok ayat ini dinilai oleh Thabathaba'i sebagai tujuan utama surah ini, sedang sebelumnya adalah

³⁰ M. Quraish Shihab., *op. cit.*, Vol. 13, Cet V, h. 446

³¹ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 941

pengantar menuju tujuan tersebut (lihat kembali uraian tentang tema surah ini yang penulis kemukakan pada pengantar). Sayyid Quthub menduga bahwa hakikat yang diungkap oleh ayat 11 di atas dipaparkan di sini sekedar sebagai penjelasan dalam rangka menjelaskan hakikat iman yang menjadi bahasan tentang iman yang merupakan ajakan al-Qur'an. Iman tersebut adalah mengembalikan segala sesuatu kepada Allah swt dan bahwa tidak ada yang menimpa seseorang baik atau buruk kecuali atas izin Allah swt. Dengan demikian, seseorang akan merasa “tangan Tuhan” pada setiap peristiwa yang terjadi dan melihat “tangan”-Nya pada setiap gerak sehingga tenanglah hatinya terhadap apa yang menyimpannya, baik kesulitan maupun kesenangan. Ia bersabar dalam kesulitan dan bersyukur dalam kesenangan.

Ayat yang lalu mengancam kaum kafir dengan siksa di neraka. Sementara ulama berkata bahwa ketika itu sementara kaum musyrikin berkata: “Kalau memang kaum muslimin berada dalam kebenaran tentu Allah tidak akan menjatuhkan bencana atas mereka, termasuk bencana yang terjadi melalui upaya kaum musyrikin. Untuk menyingkirkan keresahan itu, ayat di atas menyatakan: *Tidak menimpa seseorang satu musibah pun berkaitan urusan dunia atau agama kecuali atas izin Allah melalui sistem yang telah ditetapkan dan selalu di bawah kontrol pengawasan-Nya*. Siapa yang kufur kepada Allah, Dia akan membiarkan hatinya dalam kesesatan dan *siapa yang beriman kepada Allah, dan percaya bahwa tidak ada yang terjadi kecuali atas izin-Nya niscaya Dia akan memberi petunjuk hatinya* sehingga dari saat ke saat ia akan semakin percaya serta tabah dan rela atas musibah yang menyimpannya sambil mencari sebab-sebabnya dan semakin meningkat pula amal-amal baiknya. Allah menyangkut segala sesuatu Maha Kuasa *dan Allah menyangkut segala sesuatu Maha Mengetahui*. Karena itu, sabarlah menghadapi aneka cobaan serta lakukanlah introspeksi dan taat kepada

Allah di setiap tempat dan waktu, dan taatlah kepada Rasul dalam segala hal yang diperintahkan, walau belum ada perintah Allah tentang hal tersebut, karena beliau selalu dalam bimbingan-Nya. Jika kamu memaksakan diri berpaling dari fitnah kesucian yang mengantar kepada pengakuan keesaan Allah dan dorongan beramal saleh, maka itu, tidak akan merugikan kecuali diri kamu masing-masing. Rasul saw sedikit pun tidak akan rugi karena yang berada di atas pundak Rasul, yakni kewajiban yang dibebankan kepada beliau, hanyalah penyampaian yang jelas tentang pesan-pesan Allah swt. Jangan duga kaum musyrikin yang menganiaya kamu akan dibiarkan begitu saja. Tidak! Jangan juga tidak taat kepada-Nya. Allah tiada Tuhan yang berhak disembah serta pengendali alam raya selain Dia Yang Maha Kuasa itu. Karena itu, hanya kepada-Nya hendaknya kamu mengabdikan dan meminta perlindungan menghadapi aneka musibah dan memang hanya kepada Allah, tidak kepada selain-Nya, *bertawakal*, yakni berserah diri setelah upaya maksimal, orang-orang mukmin yang mantap keimanannya.

Kata (إِنْ) *idzn* pada mulanya berarti *ketiadaan halangan untuk melakukan satu aktivitas*. Dari sini, ia digunakan untuk membolehkan seseorang memasuki satu tempat atau disingkirkannya penghalang yang menghambat masuknya. Yang mengizinkan tentu mengetahui tentang apa yang diizinkan itu. Dengan demikian, izin mengandung arti pengetahuan plus penyingkiran halangan bagi terlaksananya apa yang diizinkan itu.

Yang dimaksud di sini adalah penciptaan sebab dan faktor-faktor bagi terjadinya sesuatu. Ini adalah sistem dan hukum-hukum alam yang diciptakan Allah bagi terjadinya segala sesuatu. Dia yang menciptakan sistem dan hukum-hukum alam itu. Manusia dapat memanfaatkannya untuk kepentingan dirinya dan jika ia tidak mengindahkannya, itu dapat

merugikan dirinya sendiri. Ayat ini mendorong kaum muslimin untuk memahami hukum-hukum alam dan memanfaatkannya. Sang muslim dituntut juga untuk melakukan introspeksi guna melihat sampai di mana persesuaian tindakannya dengan sistem dan hukum-hukum itu dalam rangka memperbaiki diri.

Perlu dicatat bahwa izin Allah bagi terjadinya sesuatu tidak otomatis menandai restu dan ridha-Nya. Karena itu, izin-Nya ada yang bersifat *syar'iy* dalam arti direstui atau dibolehkannya untuk dilakukan tanpa sanksi apa pun, dan ada juga yang bersifat *takwini* dalam arti Dia tidak menghalangi terjadinya karena itu merupakan bagian sistem yang diberlakukan-Nya bagi semua pihak. Atas dasar itu pula bisa jadi ada musibah atau petaka yang menimpa seseorang yang tentu saja diizinkan-Nya tetapi tidak direstui-Nya. Bisa juga ada musibah yang menimpa yang dituntut oleh-Nya untuk dibendung dan diatasi. Seperti kezaliman yang menimpa. Itu adalah atas izin-Nya melalui sistem yang Dia tetapkan, tetapi Dia juga mendorong untuk menanggulangi musibah kezaliman itu dengan menggunakan bagian dari sistem yang ditetapkan-Nya dan yang juga keberhasilan atau kegagalan menanggulangnya adalah bagian dari sistem itu.

Thabathaba'I memahami ayat 11 di atas dalam arti Allah swt adalah *Rabb al-Alamin*, yakni Tuhan pengendali alam raya. Rububiyah atau pengendalian-Nya itu berarti bahwa hanya Dia sendiri yang menguasai segala sesuatu, Tidak ada Penguasa selain-Nya. Sistem yang berlaku di alam raya ini adalah kumpulan dari seluruh pengendalian-Nya terhadap makhluk-Nya. Dengan demikian, tidak bergerak atau diam sesuatu kecuali atas izin-Nya. Tidak ada satu aksi dari satu pihak, tidak juga satu reaksi kecuali melalui pengetahuan-Nya yang mendahului aksi dan reaksi itu serta atas dasar kehendak-Nya. Tidak keliru pengetahuan dan kehendak-Nya tidak juga tertolak ketetapan-Nya. Nah, dengan

demikian, penerimaan bahwa Dia adalah Allah mengantar jiwa menemukan hakikat-hakikat di atas dan mengantar pula hati untuk tenang, tidak resah, dan guncang. Inilah yang dimaksud dengan (*ومن يؤمن بالله يهد قلبه*) *wa man yu'min billah yahdi qalbah/siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk hatinya.*” Demikian lebih kurang Thabathaba'i.

Sayyid Quthub menulis bahwa sebagian dari ulama salaf (generasi abad I hingga III H) memahami penggalan ayat ini berbicara tentang keimanan kepada takdir Ilahi serta *taslim* (penerimaan hati) atas musibah yang terjadi. Sahabat Nabi saw, Ibn Abbas menafsirkan *memberi petunjuk hatinya* dalam arti memberi petunjuk secara mutlak, membuka hatinya hakikat ilmu Ladunniy yang tersembunyi, dan mengantarnya berhubungan dengan sumber segala sesuatu serta segala kejadian. Di sana, dia melihat awal dan tujuannya dan ketika itu dia akan merasa tenang, mantap, dan bahagia. Kemudian, dia akan mengetahui pengetahuan yang bersifat *kulliy* (menyeluruh) sehingga ia tidak memandang secara *juz'iy* (parsial) yang diliputi oleh kesalahan dan keterbatasan. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

Rujuklah ke QS. an-Nisa' [4]: 59 untuk memahami lebih banyak tentang perintah taat kepada Allah dan taat kepada Rasul saw.

Ada juga yang memahami penggalan terakhir dari ayat 11 di atas dalam arti “*Siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk hatinya untuk berucap dan menyadari bahwa Inna lillah Wa Inna ilaihi Raji'un.*” Pendapat lain menyatakan “*Siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk hatinya untuk melakukan satu aktivitas yang sesuai sehingga dapat menanggulangi musibahnya serta membentengi dirinya dari dampak buruk musibah itu.*”³²

³² M. Quraish Shihab., *op. cit.*, Vol. 14, Cet V, h. 117

BAB IV
ANALISIS PENAFSIRAN M. QURAIISH SHIHAB TENTANG AYAT-AYAT
MUSIBAH DALAM TAFSIR AL-MISHBAH

A. Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Ayat-Ayat Musibah Dalam Tafsir Al-Mishbah

Kata *musibah* ditemukan sepuluh kali dalam al-Qur'an. *Musibah* pada mulanya berarti mengenai atau menimpa. Memang bisa saja yang mengenai itu adalah sesuatu yang menyenangkan, tetapi bila al-Qur'an menggunakan kata *musibah*, maka ia berarti sesuatu yang tidak menyenangkan yang menimpa manusia. Maka dari itu penulis menganalisis dari penafsiran M. Quraish Shihab dalam *tafsir al-Mishbah* tentang musibah.

Ada beberapa hal yang dapat ditarik dari uraian penafsiran M. Quraish Shihab dalam *tafsir al-Mishbah* tentang musibah.¹ Dari penafsirannya tentang musibah, secara garis besar musibah dapat ditarik kutipan sebagai berikut:

1. Musibah terjadi karena ulah manusia

Ini ditegaskan dalam firman-Nya yang berbunyi sebagai berikut:

﴿ وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ﴾

Artinya : “Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)”.
(QS. Asy-Syura[42] : 30)²

Menurut Quraish Shihab, musibah yang kamu alami itu hanyalah akibat sebagian dari kesalahan kamu karena Allah tetap melimpahkan

¹ M. Quraish Shihab, “*Musibah dalam Perspektif Al-Qur'an*” dalam *Jurnal Study Al-Qur'an*, (Jakarta: PSQ (Pusat Study Qur'an), 2006), Vol I. No I, h. 9

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1971), h. 788

rahmat-Nya kepada kamu dan Allah memaafkan banyak dari kesalahan-kesalahan kamu sehingga kesalahan-kesalahan itu tidak mengakibatkan musibah atas diri kamu. Seandainya pemaafan itu tidak dilakukan-Nya, pastilah kamu semua binasa bahkan tidak akan ada satu binatang melata pun di pentas bumi ini. Jangan duga bahwa pemaafan yang dianugerahkan Allah itu disebabkan Dia lemah. Tidak! Dia Maha Kuat.

Ayat di atas, walaupun dari segi konteksnya tertuju kepada kaum musyrikin Mekkah, ia dari segi kandungannya tertuju kepada seluruh masyarakat manusia, baik perorangan maupun kolektif, kapan dan di mana pun, dan baik mukmin maupun kafir.³

Jadi, pada ayat 30 ini Allah swt menjelaskan bahwa musibah yang menimpa seseorang adalah akibat dari perbuatan mereka sendiri.

Para mufassir juga sepakat tentang penafsiran Quraish Shihab pada ayat ini, di antaranya:

- a. Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dalam tafsir Ath-Thabari, menurutnya musibah apa pun yang menimpamu, wahai manusia, di dunia ini terkait jiwa, keluarga dan hartamu, itu tidak lain sebagai hukuman dari Allah swt untukmu lantaran dosa-dosa yang kamu lakukan dalam hubungan antara kamu dengan Tuhanmu, dan Tuhanmu memaafkan banyak kesalahanmu, maka Dia tidak menghukummu lantaran itu.⁴
- b. Syaikh Imam al-Qurthubi dalam tafsir Al-Qurthubi, menurutnya musibah yang menimpa kamu adalah disebabkan oleh perbuatan

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), Volume 12, Cet V, h. 169

⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Misbah, Abdul Shomad, Abdurrahim Supandi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), Jilid XXII, Cet I, h. 893

- tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).⁵
- c. Syaikh Muhammad Ali ash-Shabuni dalam *Shafwatut Tafasir*, menurutnya apa yang menimpa kalian wahai umat manusia berupa musibah jiwa atau harta adalah karena maksiat yang kalian lakukan. Allah menyebutkan “*tangan*” sebab kebanyakan perbuatan dilakukan tangan, dan Allah memaafkan sebagian besar dosa, sehingga tidak menyiksa mereka karena dosa-dosa itu. Seandainya Allah menyiksa kalian karena apa yang kalian lakukan, tentu kalian binasa.⁶
- d. Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam tafsir *Al-Maraghi*, menurutnya musibah-musibah di dunia ini yang menimpa kalian, hai manusia, tak lain ditimpakan kepada kamu, sebagai hukuman bagimu atas dosa-dosa yang kamu lakukan, kejahatan-kejahatan serta kemaksiatan-kemaksiatan yang kamu kerjakan. Dan Allah memaafkan bagimu atas kejahatan-kejahatan yang banyak, yakni Dia tidak menghukum kamu atas kejahatan-kejahatan tersebut. Jadi, Allah swt menjadikan dosa-dosa sebagai sebab-sebab yang menghasilkan akibat-akibat.⁷
- e. Sayyid Quthb dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur’an*, menurutnya setiap musibah yang menimpanya disebabkan ulah tangannya. Namun, Allah tidak menghukum manusia karena ulah seluruh perbuatannya. Dia mengetahui kelemahannya dan dorongan-dorongan fitrahnya yang pada umumnya menguasai manusia. Maka, Dia lebih banyak

⁵ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Terj. Fathurrahman Ahmad Hotib, (Jakarta: Pustaka Azam, 2007), Jilid XVI, Cet I, h. 76

⁶ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, Terj. Yasin, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), Jilid IV, Cet I, h. 682

⁷ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Anshori U. Sitanggal., *dkk*; (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1992), Juz XXV, Cet II, h. 84

memaafkan kesalahan manusia sebagai kasih sayang dan toleransi-Nya.⁸

- f. Abu Bakar Jabir al-Jazairi dalam tafsir Al-Aisar, menurutnya ini adalah tanda lain yang menunjukkan atas kekuasaan dan ilmu Allah yang tercermin dalam musibah yang menimpa manusia baik atas dirinya, anaknya ataupun hartanya. Semua musibah yang menimpa manusia di dalam hidup ini adalah akibat dari sikap menyalahi aturan, syariat, dan sunnah-sunnah Allah. Dan tanda yang lebih besar dari itu adalah Dia tidak menghukum orang-orang yang berbuat salah, yakni tidak mengazabnya sebagai tanda bahwa Dia telah memaafkannya.⁹
- g. Hamka dalam tafsir Al-Azhar, menurutnya apabila suatu malapetaka datang menimpa, janganlah segera menyalahkan orang lain, apalagi menyalahkan Tuhan. Periksalah diri sendiri. Manusia memang selalu menyalahkan orang lain atau menyalahkan takdir. Kadang-kadang kesalahan yang paling besar ialah lupa kepada Tuhan, sehingga malapetaka yang tadinya bisa menjadi cobaan peneguh iman, menjadi satu sengsara yang amat berat, tidak terpikul oleh jiwa, karena jiwa tidak ada pegangan.¹⁰

Kemudian dalam QS. Ali Imran[3] : 165, dijelaskan:

أَوْلَمَا أَصَبْتُمْ مُصِيبَةً قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَهَا قُلْتُمْ أِنَّا هَذَا قُلٌ هُوَ مِنْ عِنْدِ

أَنْفُسِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٦٥﴾

Artinya : “Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), Padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan

⁸ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin., dkk; (Jakarta: Gema Insani, 2013), Jilid X, Cet V, h. 206

⁹ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Aisar*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2013), Jilid VI, Cet V, h. 591

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), Cet I, h. 30

Badar), kamu berkata: "Darimana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah: "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri". Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. Ali Imran[3] : 165)¹¹

Menurut Quraish Shihab, orang-orang Islam tidak mengikuti pendapat Rasul yang memilih tinggal bertahan di Madinah, kamu telah melanggar perintahnya agar jangan meninggalkan posisi, kamu yang bergegas mengambil rampasan perang, kamu yang kocar-kacir setelah datangnya serangan kedua kaum musyrikin, mestinya itu yang kamu pertanyakan karena kegagalan yang menimpa adalah karena kesalahan kalian sendiri. Seharusnya kalian tidak menanyakan hal ini karena Allah telah menetapkan *sunnan*, yakni hukum-hukum kemasyarakatan. Siapa yang mengindahkan ia akan berhasil dan yang mengabaikannya akan gagal. Kalian mengabaikan *sunnan* itu sehingga kalian gagal. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, Dia dapat menjadikan kamu meraih kemenangan, walau jumlah kamu sedikit, dan perlengkapan kamu terbatas. Dia kuasa memenangkan kamu dengan menganugerahkan *madad*-Nya menurunkan malaikat, tetapi kalian tidak memenuhi syarat yang ditetapkan-Nya, yaitu ketakwaan sehingga kemenangan itu tidak kalian raih.¹²

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Umar bin Khattab berkata: "Menderitanya orang-orang di dalam perang Uhud, akibat perbuatan mereka mengambil *fida* di perang Badr. Pada waktu perang Uhud itu ada tujuh puluh sahabat yang mati syahid, sebahagian lari pontang-panting, terdesak, bercerai-berai, bahkan gigi Rasulullah saw

¹¹ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 104

¹² M. Quraish Shihab., *op. cit.*, Vol. 2, Cet V, h. 326

yang keempat patah, topi besinya pecah sehingga berlumuran darah di mukanya.”¹³

Jadi, pada ayat 165 ini, Allah swt menggunakan kata musibah untuk menggambarkan kekalahan umat Islam dalam perang Uhud dan kekalahan orang kafir Quraisy dalam perang Badar. Dan juga ditegaskan bahwa kegagalan yang menimpa mereka dalam perang Uhud pada hakikatnya disebabkan oleh kesalahan mereka sendiri, karena tidak mengikuti perintah Rasul untuk tetap bertahan di bukit Uhud.

Demikian juga dalam QS. An-Nisaa’[4] : 62, dijelaskan:

فَكَيْفَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَاءُوكَ تَحْلِفُونَ بِاللَّهِ

إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا إِحْسَانًا وَتَوْفِيقًا ﴿٦٢﴾

Artinya : “Maka Bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah: "Demi Allah, Kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna.” (QS. An-Nisaa’[4] : 62)¹⁴

Menurut Quraish Shihab, ayat ini dapat merupakan gambaran tentang sifat buruk yang lain dari orang-orang munafik, yaitu ketika mereka ditimpa musibah, dan dapat juga dipahami dalam arti ancaman terhadap mereka saat bencana menimpa.¹⁵

Jadi, pada ayat 62 ini Allah swt menyebut balasan bagi orang-orang munafik sebagai sebuah musibah bagi mereka, karena musibah yang terjadi pada mereka itu disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri,

¹³ Qamaruddin Shaleh, HAA. Dahlan, MD, Dahlan, *Asbabun Nuzul*, (Bandung: Cv. Diponegoro, 1987), Cet. IX, h. 113

¹⁴ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 129

¹⁵ M. Quraish Shihab., *op. cit.*, Vol. 2, Cet V, h. 594

yaitu sebagai hukuman atas keengganan mereka mengikuti tuntunan Allah swt.

Demikian juga dalam QS. An-Nisaa'[4] : 72, dijelaskan:

وَإِنَّ مِنْكُمْ لَمَنْ لَّيَبْطِئَنَّ فَإِنْ أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا قَدْ أَنْعَمَ اللَّهُ

عَلَيْنَا إِذْ لَمْ أَكُنْ مَعَهُمْ شَهِيدًا

Artinya : “Dan Sesungguhnya di antara kamu ada orang yang sangat ber lambat-lambat (ke medan pertempuran). Maka jika kamu ditimpa musibah ia berkata: "Sesungguhnya Tuhan telah menganugerahkan nikmat kepada saya karena saya tidak ikut berperang bersama mereka.” (QS. An-Nisaa'[4] : 72)¹⁶

Menurut Quraish Shihab, ayat ini merupakan kecaman, sekaligus menggambarkan sikap aneh dari orang-orang munafik saat panggilan jihad dikumandangkan, dengan menekankan bahwa sesungguhnya demi Allah di antara kamu, yakni dalam lingkungan pergaulan kamu, wahai orang-orang yang benar beriman, ada orang yang sangat ber lambat-lambat lagi berat hati jika diajak ke medan juang, bahkan mendorong orang lain agar menempuh jejak mereka tidak ikut berjuang karena kelemahan iman mereka. Maka, jika kamu ditimpa musibah, yakni kegagalan di medan juang di mana mereka tidak ikut, dia berkata akibat kebodohan dan kelemahan imannya.¹⁷

Jadi, pada ayat 72 ini Allah swt menyebut balasan bagi orang-orang munafik sebagai sebuah musibah bagi mereka, karena musibah yang terjadi pada mereka itu disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, yaitu karena keengganan mereka untuk ikut berperang, itu sebagai hukuman atas keengganan mereka mengikuti tuntunan Allah swt. Pada

¹⁶ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 130

¹⁷ M. Quraish Shihab., *op. cit.*, Vol. 2, Cet V, h. 613

saat orang yang beriman gagal, mereka bersyukur, dan pada saat kaum mukminin berhasil, mereka sedih.

Demikian juga dalam QS. al-Qashash[28] : 47, dijelaskan:

وَلَوْلَا أَنْ تُصِيبَهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَيَقُولُوا رَبَّنَا لَوْلَا أَرْسَلْتَ

إِلَيْنَا رَسُولًا فَتَتَّبِعَ آيَاتِكَ وَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾

Artinya : “Dan agar mereka tidak mengatakan ketika azab menimpa mereka disebabkan apa yang mereka kerjakan: "Ya Tuhan Kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang Rasul kepada Kami, lalu Kami mengikuti ayat-ayat Engkau dan jadilah Kami Termasuk orang-orang mukmin.” (QS. al-Qashash[28] : 47)¹⁸

Menurut Quraish Shihab, menyatakan bahwa kehadiran wahyu-wahyu yang menjadi peringatan itu, di samping menjadi rahmat, juga merupakan satu keniscayaan yang sangat dibutuhkan karena seandainya mereka tidak berdalih ketika mereka ditimpa musibah yang sebenarnya bukan kami penyebabnya tetapi disebabkan apa, yakni kesalahan dan kedurhakaan, yang mereka sendiri kerjakan, seandainya mereka tidak berdalih dan mengatakan: “Tuhan kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang rasul kepada kami yang memberi tuntunan dan peringatan sehingga kami dapat mengikuti ayat-ayat-Mu dan jadilah kami termasuk orang-orang mukmin”, seandainya tidak demikian dalih mereka, niscaya Kami tidak mengutusmu, wahai Nabi Muhammad, dan tidak juga mengutus para rasul sebelummu. Tetapi, itulah dalih yang akan mereka ucapkan. Karena itu, mengutus pemberi peringatan merupakan

¹⁸ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 617

keniscayaan dan karena itu pula Kami mengutusmu sehingga tidak ada lagi dalih yang dapat mereka ajukan.¹⁹

Jadi, pada ayat 47 ini Allah swt menjelaskan musibah yang menimpa orang-orang kafir Quraisy yang membuat mereka menyesali perbuatannya di dunia adalah akibat dari perbuatan mereka sendiri.

2. Musibah tidak terjadi kecuali atas izin Allah swt

Ini ditegaskan dalam firman-Nya yang berbunyi sebagai berikut:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ

شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١﴾

Artinya : “Tidak ada sesuatu musibahpun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”. (QS. At-Taghabun:11)²⁰

Menurut Quraish Shihab, bahwa tidak ada yang menimpa seseorang baik atau buruk kecuali atas izin Allah swt. Dengan demikian, seseorang akan merasa “tangan Tuhan” pada setiap peristiwa yang terjadi dan melihat “tangan”-Nya pada setiap gerak sehingga tenanglah hatinya terhadap apa yang menimpanya, baik kesulitan maupun kesenangan. Ia bersabar dalam kesulitan dan bersyukur dalam kesenangan.²¹

Jadi, pada ayat 11 ini Allah swt menjelaskan bahwa suatu musibah tidak akan terjadi kecuali atas izin Allah swt.

Para mufassir juga sepakat tentang penafsiran Quraish Shihab pada ayat ini, di antaranya:

¹⁹ M. Quraish Shihab., *op. cit.*, Vol. 9, Cet V, h. 610

²⁰ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 941

²¹ M. Quraish Shihab., *op. cit.*, Vol. 14, Cet V, h. 114

- a. Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dalam tafsir Ath-Thabari, menurutnya tidak ada satu musibah pun yang menimpa manusia, kecuali dengan izin Allah, yaitu takdir yang telah Allah tetapkan baginya. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Maksudnya adalah barang siapa beriman kepada Allah dan benar-benar menyadari bahwa tidak ada satu pun musibah yang menimpa seseorang melainkan musibah itu memang telah Allah takdirkan atas dirinya.²²
- b. Syaikh Imam al-Qurthubi dalam tafsir Al-Qurthubi, menurutnya tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang, kecuali dengan izin Allah. Maksudnya, dengan kehendak dan ketentuan-Nya. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah. Maksudnya, percaya dan mengetahui bahwa tidak akan ada musibah yang menderanya kecuali karena izin Allah. Niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya untuk bersabar dan ridha.²³
- c. Syaikh Muhammad Ali ash-Shabuni dalam Shafwatut Tafasir, menurutnya tidak seorang pun tertimpa musibah, baik pada dirinya, hartanya maupun anaknya, kecuali karena keputusan dan takdir Allah. Barangsiapa membenarkan Allah dan tahu bahwa segala peristiwa ada karena takdir dan keputusan-Nya, maka Allah menunjukkan hatinya untuk sabar, ridha dan tetap di atas iman.²⁴
- d. Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam tafsir Al-Maraghi, menurutnya apa saja yang menimpa seseorang berupa kebaikan dunia, kenikmatannya, bencananya dan kejahatannya itu terjadi menurut qadha dan qadar-Nya

²² Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari., *op. cit.*, Jilid XXV, Cet I, h. 118

²³ Al-Qurthubi., *op. cit.*, Jilid XVIII, Cet I, h. 593

²⁴ Muhammad Ali Ash-Shabuni., *op. cit.*, Jilid V, Cet I, h. 375

sesuai dengan sunnah-sunnah yang diletakkan pada hukum-hukum alam.²⁵

- e. Sayyid Quthb dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*, menurutnya segala sesuatu yang menimpa seseorang berupa kebaikan ataupun keburukan adalah terjadi dengan izin Allah, yang semuanya ini merupakan hakikat iman.²⁶
- f. Abu Bakar Jabir al-Jazairi dalam tafsir *Al-Aisar*, menurutnya Allah memberitahukan bahwa tidak ada seorang manusia pun yang akan tertimpa musibah pada dirinya, anak atau hartanya, melainkan semua itu karena ketentuan dan takdir dari Allah yang sudah ditetapkan untuknya.²⁷
- g. Hamka dalam tafsir *Al-Azhar*, menurutnya tidaklah menimpa sesuatu musibah pun melainkan dengan izin Allah. Ini adalah pedoman seorang beriman dalam perjuangan hidupnya. Dengan tegas bahwa Mu'min tidak boleh cemas bila berhadapan dengan musibah dan malapetaka. Karena apa jua pun malapetaka tidaklah akan menimpa kepada diri kita kecuali kalau Allah mengizinkan.²⁸

Kemudian dalam QS. *Al-Maidah*[5] : 106, dijelaskan:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا شَهَدَةً بَيْنَكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدُكُمْ الْمَوْتُ حِينَ الْوَصِيَّةِ
 أَثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنْكُمْ أَوْ ءَاخِرَانِ مِّنْ غَيْرِكُمْ إِنْ أَنْتُمْ ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ
 فَأَصَبْتُمْ مِّنْ مَّصِيبَةِ الْمَوْتِ تَحَبَّسُونَهُمَا مِنْ بَعْدِ الصَّلَاةِ فَيُقْسِمَانِ بِاللَّهِ

²⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi., *op. cit.*, Juz XXVIII, Cet II, h. 206

²⁶ Sayyid Quthb., *op. cit.*, Jilid XI, Cet V h. 300

²⁷ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi., *op. cit.*, Jilid VII, Cet V, h. 484

²⁸ Hamka., *op. cit.*, Cet I, h. 243

إِنْ أَرْتَبْتُمْ لَا نَشْتَرِي بِهِ ثَمَنًا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَلَا نَكْتُمُ شَهَادَةَ اللَّهِ إِنَّا

إِذَا لَمِنَ الْأَثِمِينَ ﴿١٠٦﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang Dia akan berwasiat, Maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu, jika kamu dalam perjalanan dimuka bumi lalu kamu ditimpa bahaya kematian. kamu tahan kedua saksi itu sesudah sembahyang (untuk bersumpah), lalu mereka keduanya bersumpah dengan nama Allah, jika kamu ragu-ragu: "(Demi Allah) Kami tidak akan membeli dengan sumpah ini harga yang sedikit (untuk kepentingan seseorang), walaupun Dia karib kerabat, dan tidak (pula) Kami Menyembunyikan persaksian Allah; Sesungguhnya Kami kalau demikian tentulah Termasuk orang-orang yang berdosa.” (QS. Al-Maidah[5] : 106)²⁹

Menurut Quraish Shihab, setelah menjelaskan aneka ketentuan agama dan mengecam sejumlah adat kebiasaan dan keyakinan yang bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi, kini tiba saatnya menutup tuntunan-tuntunan-Nya dengan mengingatkan tentang musibah kematian serta tuntunan untuk berwasiat.³⁰

Jadi, pada ayat 106 ini Allah swt menjelaskan mengenai yang berhubungan dengan musibah kematian yang menimpa seseorang di dalam perjalanan, yang tak lain adalah atas izin Allah swt.

Demikian juga dalam QS. At-Taubah[9] : 50, dijelaskan:

²⁹ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 181

³⁰ M. Quraish Shihab., *op. cit.*, Vol. 3, Cet V, h. 279

إِنْ تُصِيبَكَ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ^ط وَإِنْ تُصِيبَكَ مُصِيبَةٌ يَقُولُوا قَدْ أَخَذْنَا

أَمْرَنَا مِنْ قَبْلُ وَيَتَوَلَّوْا وَهُمْ فَرِحُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya : “Jika kamu mendapat suatu kebaikan, mereka menjadi tidak senang karenanya; dan jika kamu ditimpa oleh sesuatu bencana, mereka berkata: "Sesungguhnya Kami sebelumnya telah memperhatikan urusan Kami (tidak pergi perang)" dan mereka berpaling dengan rasa gembira.” (QS. At-Taubah[9] : 50)³¹

Quraish Shihab menjelaskan tentang sikap batin mereka terhadap Nabi saw, bahwa hati kecil mereka tidak senang jika Nabi Muhammad saw menang dalam peperangan bahkan *jika suatu kebaikan menimpamu*, wahai Muhammad, *mereka tidak senang* karena adanya kedengkian dalam jiwa mereka, *dan jika suatu bencana menimpamu*, walau kecil seperti ketika terjadi perang Uhud, mereka berkata: “*Sesungguhnya kami sebelum jatuhnya musibah ini telah mengambil sendiri ancang-ancang yang menyangkut urusan kami sehingga kami tidak taat kepadanya dan tidak mengikutinya pergi berperang*” dan mereka terus-menerus berpaling menuju tempat mereka dalam keadaan mereka amat gembira akibat musibah yang menimpamu itu serta keterhindaran mereka.³²

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa orang-orang munafiq yang meninggalkan diri di Madinah (tidak berangkat ke Tabuk) menyiarkan berita buruk tentang keadaan Nabi saw. Dan sahabat-sahabatnya dengan mendapat kepayahan dalam perjalanan dan banyak yang binasa. Akan tetapi, sampai berita yang sesungguhnya, bahwa Nabi saw dan sahabat-sahabatnya berada dalam keadaan sehat wal’afiat

³¹ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 287

³² M. Quraish Shihab., *op. cit.*, Vol. 5, Cet V, h. 126

sehingga terbongkar kebohongan mereka dan mereka merasa tidak senang karenanya. Maka turunlah surat ini QS. At-Taubah[9] : 50 yang menegaskan beberapa sifat kaum munafikin.³³

Jadi, pada ayat 50 ini Allah swt menjelaskan sikap orang-orang munafik yang bergembira apabila Rasulullah saw tertimpa musibah. Jika suatu kebaikan (kemenangan dalam perang) menimpa Rasulullah saw, mereka tidak senang karena adanya kedengkian dalam jiwa mereka, dan jika suatu bencana/musibah (kekalahan dalam perang) menimpa Rasulullah saw, mereka berpaling dengan rasa gembira. Musibah tersebut yang tak lain adalah atas izin Allah swt.

3. Hakikat musibah yang bertujuan untuk menempa manusia dan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh)

Ini ditegaskan dalam firman-Nya yang berbunyi sebagai berikut:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ
 أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Artinya : “Tiada sesuatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Luhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah”. (QS. Al-Hadid:22)³⁴

Menurut Quraish Shihab, ayat di atas mengingatkan agar manusia jangan terlalu risau dengan apa yang mungkin dibisikkan setan menyangkut dampak negatif dari berinfak dan berjuang. Ayat di atas menyatakan: *tiada suatu bencana pun yang menimpa kamu atau siapa pun di bumi, seperti kekeringan, longsor, gempa, banjir, paceklik, dan*

³³ Qamaruddin Shaleh, HAA. Dahlan, MD, Dahlan., *op. cit.*, h. 248

³⁴ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 904

*tidak pula pada diri kamu sendiri, seperti penyakit, kemiskinan, kematian, dan lain-lain, melainkan telah tercatat dalam kitab, yakni Lauh Mahfuzh dan atau ilmu Allah yang meliputi segala sesuatu, sebelum Kami menciptakannya, yakni sebelum terjadinya musibah itu.*³⁵

Kata (مصيبة) *mushibah* sebenarnya mencakup segala sesuatu yang terjadi, baik positif maupun negatif, baik anugerah maupun bencana. Tetapi, kata tersebut populer digunakan untuk makna *bencana*. Ayat di atas dapat saja dipahami dalam pengertian umum, yakni walau selain bencana, karena Allah memang Maha Mengetahui segala sesuatu.

Jadi, pada ayat 22 ini Allah swt menjelaskan tentang hakikat musibah yang bertujuan untuk menempa manusia dan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh).

Para mufassir juga sepakat tentang penafsiran Quraish Shihab pada ayat ini, di antaranya:

- a. Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dalam tafsir Ath-Thabari, menurutnya musibah apa pun yang menimpa pada alam (bencana alam) baik kekeringan, banjir, gagal panen, maupun yang lainnya, serta musibah apa pun yang menimpa dirimu (jatuh sakit), baik demam, pusing, maupun yang lain, semuanya tertulis dalam Lauh Mahfudz, bahkan jauh sebelum kamu diciptakan.³⁶
- b. Syaikh Imam al-Qurthubi dalam tafsir Al-Qurthubi, menurutnya tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi (berupa paceklik, kekurangan tumbuhan dan buah-buahan, rusak pada tanaman, sakit, kehidupan yang sempit) melainkan telah tertulis dalam kitab, yakni dalam Lauh Mahfudz.³⁷

³⁵ M. Quraish Shihab., *op. cit.*, Vol. 13, Cet V, h. 446

³⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari., *op. cit.*, Jilid XXIV, Cet I, h. 704

³⁷ Al-Qurthubi., *op. cit.*, Jilid XVIII, Cet I, h. 72

- c. Syaikh Muhammad Ali ash-Shabuni dalam *Shafwatut Tafasir*, menurutnya tidak ada musibah yang terjadi di bumi berupa pakeklik, gempa bumi, hama tanaman dan berkurangnya buah-buahan, dan tidak pula pada dirimu sendiri berupa penyakit, kemelaratan dan kehilangan anak, melainkan telah tertulis dalam kitab, sebelum Kami menciptakannya, kecuali termaktub di dalam Lauh Mahfudz.³⁸
- d. Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam tafsir *Al-Maraghi*, menurutnya musibah-musibah apa pun yang menimpa kamu, hai manusia di segala penjuru bumi, seperti kekeringan, ketandusan maupun rusaknya tanaman-tanaman atau pada dirimu sendiri seperti penyakit ringan maupun yang berat, semua itu tak lain ada dalam kitab sebelum Kami menciptakan makhluk-makhluk ini.³⁹
- e. Sayyid Quthb dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*, menurutnya setiap musibah, baik berupa kebaikan maupun keburukan, sedang kata itu sendiri tidak difokuskan pada kebaikan dan keburukan, pasti semuanya terjadi di bumi, baik yang berkenaan dengan diri manusia atau dengan kaum yang disapa oleh ayat ini. Semua musibah itu terdapat di dalam kitab Azali sebelum munculnya bumi dan munculnya diri dalam sosok yang semestinya.⁴⁰
- f. Abu Bakar Jabir al-Jazairi dalam tafsir *Al-Aisar*, menurutnya tiada suatu bencana pun yang menimpa, maksudnya yang menimpamu, wahai orang-orang yang beriman di muka bumi ini, seperti kelaparan, kekeringan, badai dan hama yang menyerang tanaman dan tidak pula pada dirimu sendiri, seperti sedang sakit dan anakmu meninggal dunia,

³⁸ Muhammad Ali Ash-Shabuni., *op. cit.*, Jilid V, Cet I, h. 242

³⁹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi., *op. cit.*, Juz XXVII, Cet II, h. 317

⁴⁰ Sayyid Quthb., *op. cit.*, Jilid XI, Cet V, h. 173

maka semua ini telah tertulis di dalam Lauh Mahfudz dengan sangat terperinci jumlah, keadaan, waktu dan tempatnya.⁴¹

- g. Hamka dalam tafsir Al-Azhar, menurutnya bahwasanya semua bencana yang terjadi itu sudah ada lebih dahulu dalam rencana Tuhan Cuma kita tidak diberitahu. Sudah ada rencana Tuhan sebelum hal itu terjadi.⁴²

Demikian juga dalam QS. al-Baqarah[2] : 156, dijelaskan:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun".⁴³ (QS. al-Baqarah[2] : 156)⁴⁴

Quraish Shihab menjelaskan bahwa *Kami milik Allah*. Jika demikian, Dia melakukan apa saja sesuai dengan kehendak-Nya. Tetapi, Allah Maha Bijaksana. Segala tindakan-Nya pasti benar dan baik. Tentu ada hikmah di balik ujian atau musibah itu. Dia Maha pengasih, Maha Penyayang, *kami akan kembali kepada-Nya* sehingga, ketika bertemu nanti, tentulah pertemuan itu adalah pertemuan dengan kasih sayang-Nya.

Kami adalah milik Allah. Bukan hanya saya sendiri. Yang menjadi milik-Nya adalah *kami* semua yang juga merupakan makhluk-Nya. Jika kali ini petaka menimpa saya, bukan saya yang pertama ditimpa musibah, bukan juga yang terakhir. Makna ini akan meringankan beban pada saat menghadapi petaka karena semakin banyak yang ditimpa petaka, semakin ringan ia dipikul.

⁴¹ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi., *op. cit.*, Jilid VII, Cet V, h. 302

⁴² Hamka., *op. cit.*, Cet I, h. 299

⁴³ Artinya: Sesungguhnya Kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah Kami kembali. kalimat ini dinamakan kalimat istirjaa (pernyataan kembali kepada Allah). Disunatkan menyebutnya waktu ditimpa marabahaya baik besar maupun kecil.

⁴⁴ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 39

Yaitu dengan mengucapkan kalimat (*إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ*) *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un* dengan menghayati makna-maknanya, antara lain seperti dikemukakan di atas, *mereka itulah yang mendapat banyak keberkatan.*⁴⁵

Jadi, pada ayat 156 ini Allah swt menjelaskan tentang hakikat musibah yang bertujuan untuk menempa manusia dengan mengucapkan *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*. Karena pada ayat yang sebelumnya telah dijelaskan, bahwa Allah swt menyebutkan bermacam-macam cobaan atau ujian yang diberikan-Nya kepada umat manusia berupa ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dengan ujian atau cobaan tersebut mengisyaratkan bahwa hakikat kehidupan dunia, antara lain ditandai oleh keniscayaan adanya cobaan yang beraneka ragam.

B. Relevansi Penafsiran M. Quraish Shihab tentang Musibah dalam Konteks Kehidupan Sekarang

Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap kata musibah cukup jelas dan sempurna berdasarkan standar keilmuan tafsir Sehingga, kitab *al-Misbah* ini termasuk jenis tafsir yang menggunakan metode *tahlily*.

Namun demikian, *tafsir al-Misbah* karya M.Quraish Shihab ini corak penafsirannya lebih condong pada tafsir *adaby-ijtima'iy*, yang menitikberatkan pada penjelasan ayat-ayat al-Qur'an dari segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam suatu redaksi yang indah dengan penonjolan tujuan utama dari tujuan-tujuan al-Qur'an yaitu membawa petunjuk dalam kehidupan, kemudian mengadakan penjelasan ayat dengan hukum-hukum yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan. Meskipun dia sendiri tidak pernah mengungkapkan corak

⁴⁵ M. Quraish Shihab., *op. cit.*, Vol. 1, Cet V, h. 438

penafsiran yang disusunnya itu, namun setelah peneliti menelaah lebih mendalam sehingga sampai pada mengambil kesimpulan tersebut.

Dan kata musibah di dalam al-Qur'an disebut sebanyak 10 kali, yaitu di dalam QS. al-Baqarah [2]: 156, QS. Ali-Imran [3]: 165, QS. al-Nisa' [4]: 62, 72, QS. al-Maidah [5]: 106, QS. al-Taubah [9]: 50, QS. al-Qashash [28]: 47, QS. al-Syura [42]: 30, QS. al-Hadid [57]: 22, QS. al-Taghabun [64]: 11. Di samping bentuk kata lain yang seakar dengannya, secara keseluruhan semuanya berjumlah 76 kali.

Terkait dengan penafsiran ini, M. Quraish Shihab menjelaskan tentang musibah yang sangat relevan dengan kondisi di zaman sekarang ini. Banyak sekali terjadi musibah di dunia ini, khususnya negara Indonesia. Seperti sejak zaman awal reformasi ini banyak sekali musibah-musibah yang dialami oleh bangsa Indonesia yang diawali oleh krisis finansial Asia yang menyebabkan ekonomi Indonesia melemah dan semakin besarnya ketidakpuasan terhadap pemerintahan Soeharto saat itu menyebabkan terjadinya demonstrasi besar-besaran yang dilakukan berbagai organisasi mahasiswa di berbagai wilayah Indonesia.

Kemudian disusul dengan berbagai bencana yang baik di daratan, lautan maupun udara. Seperti gempa bumi yang menyebabkan tsunami besar di Aceh dan sekitarnya pada akhir desember tahun 2004 yang banyak menelan korban jiwa. Di samping meluluhlantakkan bangunan-bangunan, peristiwa itu juga berdampak pada psikis masyarakat Aceh pasca tragedi badai tsunami raksasa itu.

Dan juga gempa bumi yang terjadi di Yogyakarta dan pulau Jawa pada tahun 2006 yang juga banyak menelan korban jiwa dan juga gempa bumi yang terjadi di berbagai wilayah Indonesia, banjir yang hampir menimpa seluruh kota-kota di Indonesia, tanah longsor yang menimpa di kabupaten Banjarnegara, gunung meletus seperti Sinabung, Merapi dan Kelud, lumpur Lapindo di Sidoarjo yang semakin meluas, perusakan

ekosistem laut, perusakan hutan dan pembakaran hutan yang baru terjadi akhir-akhir ini di Riau dan Kalimantan yang asapnya menimbulkan polusi bahkan sampai ke negara tetangga. Kemudian tragedi kecelakaan di darat seperti kereta api, bus, truck maupun kendaraan pribadi, kecelakaan di laut seperti tenggelamnya berbagai kapal di wilayah Indonesia, kecelakaan di udara seperti jatuhnya pesawat Adam Air dan yang terakhir jatuhnya pesawat Air Asia yang banyak menimbulkan korban jiwa, berbagai penyakit bermunculan, kebakaran yang terjadi di mana-mana, semakin banyak pabrik berdiri yang menimbulkan pencemaran ataupun polusi lingkungan.

Di samping itu, belum lagi masalah konflik etnis, suku dan agama yang berakhir dengan bentrok dan terjadi keributan. Kegaduhan politik, korupsi, kolusi, nepotisme (KKN) yang menimpa para pejabat publik ini, kenaikan BBM, terorisme, radikalisme yang kian hari semakin berkembang, kriminalisme seperti narkoba dan pembunuhan, perilaku-perilaku penyimpangan, dan juga masih banyak lagi maksiat-maksiat yang lain yang sudah merajalela di mana pun, baik yang dilakukan oleh orang dewasa, remaja bahkan anak-anak, dan masih banyak lagi yang tidak mungkin penulis sebutkan satu per satu.

Tidak hanya terjadi pada zaman sekarang ini, akan tetapi seperti juga musibah-musibah besar yang menimpa pada umat-umat terdahulu. Misalkan banjir yang sangat dahsyat zaman nabi Nuh, yang mana banjir tersebut menimpa kepada umat nabi Nuh yang durhaka dan tidak patuh pada perintahnya, sehingga digambarkan di dalam surat (QS. Hud [11]: 42) bahwa gelombang pada waktu itu menyerupai sebuah gunung dan menenggelamkan sebagian bumi selama beberapa waktu. Demikianlah gambaran betapa dahsyatnya banjir yang terjadi di waktu itu. Adapun penyebab dari banjir ini, dijelaskan oleh ujung ayat, bahwa semua itu terjadi akibat kezaliman dari umat nabi Nuh itu sendiri. Peristiwa banjir yang menimpa umat nabi Nuh ini

dipahami oleh Quraish Shihab dengan bencana tsunami, seperti bencana yang menimpa bangsa Indonesia belakangan ini.

Peristiwa petir yang pernah menimpa kaum Tsamud (umat Nabi Shaleh), kaum 'Ad, (umat Nabi Hud) dan kaum Bani Israil (umat Nabi Musa), bencana angin yang pernah menimpa kaum 'Ad, gempa bumi yang pernah menimpa umat Nabi Shaleh dan umat Nabi Syu'aib (penduduk Madyan) serta umat Nabi Musa, bencana yang luar biasa dahsyat yang pernah terjadi adalah hujan batu yang menimpa kaum Luth dan masih banyak lagi yang telah disebutkan dalam al-Qur'an.

Kesemuanya itu adalah merupakan musibah-musibah yang terjadi akibat dari ulah manusia itu sendiri atau oknum-oknum tertentu yang serakah, selalu menuruti nafsunya dan tidak patuh pada perintah tuhan. Tentunya semua musibah-musibah itu telah terjadi atas izin Allah swt dan telah tertulis sebelumnya dalam kitab (Lauhul Mahfudz). Di samping musibah tujuannya untuk peringatan ataupun balasan bagi orang-orang yang dhalim, musibah juga tak lain adalah untuk menempa keimanan dan ketakwaan bagi orang-orang mukmin.

Ada beberapa hal yang bisa diambil hikmahnya dari musibah yang terjadi, yaitu antara lain:

1. Dengan musibah tersebut, Allah swt hendak mengambil sebagian hamba-Nya sebagai *syuhada*. Sekalipun ia mengutuk manusia dengan bencana, tetapi orang-orang mukmin yang ikut terkena musibah tersebut jika bersabar akan mendapat pahala yang besar. Sebaliknya, bagi mereka yang meninggal dunia, mereka adalah *syuhada*.
2. Allah swt ingin menguji kesalehan sosial para hamba-hamba-Nya yang tidak terkena musibah, apakah mereka terketuk hatinya untuk membantu saudara-saudara mereka yang sedang menderita atau tidak. Musibah akan menumbuhkan sifat belas kasihan pada diri seseorang terhadap yang ditimpa musibah dan membantu untuk meringankan beban mereka.

3. Musibah alam misalnya, banjir dan gempa bumi. Sesungguhnya cara Allah swt untuk menunjukkan tanda-tanda kiamat, sehingga memperkuat keyakinan bahwa hari kiamat pasti akan terjadi.
4. Musibah dan penderitaan akan menghalangi sifat sombong dan angkuh serta kebengisan. Musibah yang menimpa menunjukkan kepada manusia akan kekuasaan Allah swt dan lemahnya hamba. Kesadaran ini perlu ditumbuhkan karena manusia cenderung merasa paling kuat dan paling berguna, sehingga sombong. Kesombongan inilah yang mengakibatkan seseorang sering menolak kebenaran dan meremehkan orang lain.
5. Musibah menjadikan hamba menuliskan ibadahnya kepada Allah swt karena tiada tempat untuk mengadakan petaka kecuali Allah swt dan tiada tempat bersandar agar terhindar dari petaka kecuali Allah swt. Musibah menjadikan seseorang kembali kepada Allah swt dan bersimpuh dihadapan-Nya.
6. Musibah akan membersihkan dosa dan kesalahan yang pernah dilakukan sebelum terjadinya musibah. Musibah ini diberikan kepada orang-orang mukmin yang telah melakukan dosa dan berhak untuk disiksa, lalu Allah swt ingin menghapus dosa-dosanya dengan musibah ini agar selamat dari siksa-Nya.
7. Musibah menjadikan seseorang mempunyai sifat penyantun dan pemaaf terhadap orang yang melakukan kesalahan kepadanya, selain itu musibah dapat menjadikan seseorang bersabar atasnya.

Maka dari itu, sebagai orang yang beriman sudah menjadi kewajiban untuk menyadari bahwa musibah adalah segala sesuatu yang menimpa pada diri baik berupa kesenangan ataupun kesusahan. Musibah bisa saja terjadi pada setiap orang, terlepas dari dia saleh atau tidak, muslim atau tidak, tua atau muda. Musibah bisa datang kapan dan dimana saja, tidak ada manusia yang bebas dari musibah, karena semua berjalan sesuai ketentuan Allah swt. Dengan musibah, Allah swt hendak menguji siapa yang

paling baik amalnya. Musibah bukan sekedar peristiwa alamiah biasa tetapi juga merupakan peringatan untuk kembali kepada Allah swt.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang dilakukan di atas, dapat penulis tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Menurut M. Quraish Shihab, kata (مصيبة) *mushibah* sebenarnya mencakup segala sesuatu yang terjadi, baik positif maupun negatif, baik anugerah maupun bencana. Tetapi, kata tersebut populer digunakan untuk makna *bencana*. Berbeda dengan para mufassir yang lain yang lebih memaknai musibah kepada hal-hal negatif atau bencana.
2. Penafsiran M. Quraish Shihab yang menjelaskan tentang musibah relevan dengan kondisi di zaman sekarang ini, khususnya negara Indonesia. Seperti zaman awal reformasi yang diawali oleh krisis finansial Asia, gempa bumi dan tsunami di NAD tahun 2004, gempa bumi di Yogyakarta tahun 2006, tanah longsor di kabupaten Banjarnegara, gunung meletus seperti Sinabung, Merapi dan Kelud, lumpur Lapindo di Sidoarjo, pembakaran hutan yang baru terjadi akhir-akhir ini di Riau dan Kalimantan yang asapnya menimbulkan polusi, jatuhnya pesawat Air Asia, konflik etnis, suku dan agama, kegaduhan politik, korupsi, kolusi, nepotisme (KKN) yang menimpa para pejabat publik ini, kenaikan BBM, terorisme, radikalisme yang semakin berkembang, kriminalisme, perilaku-perilaku penyimpangan, dan masih banyak lagi maksiat-maksiat yang lain yang sudah merajalela di mana pun.

B. Saran-saran

Dengan mempertimbangkan isi kesimpulan di atas, maka penulis dapat menyarankan:

1. Kepada semua manusia, seyogyanya memperkuat keimanan mereka dalam menghadapi musibah yang menimpa mereka dengan penuh kesabaran.
2. Kepada orang tua, hendaknya menanamkan sejak dini kepada anak-anaknya bahwa dibalik semua musibah yang menimpa itu terkandung hikmah yang bermanfaat bagi kita semua.
3. Kepada semua manusia, hendaknya memperbanyak melakukan amal kebaikan dan segera bertaubat jika berbuat hal-hal yang merusak alam ini, agar kita bisa terhindar dari bencana alam sebagai akibat murkanya Allah kepada kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Syihab al-Din, *al-Tibyan Fi Tafsir Gharib al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th, Juz 1
- Al-Asfahani, Al-Raghib, *Mu'jam Mufradat fi Alfadz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1971
- Al-Hafidz, Ahsin W., *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2006, Cet. II
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir, *Tafsir Al-Aisar*, Jakarta: Darus Sunnah Press, 2013, Jilid I, VI, VII, Cet V
- Al-Mahalli, Imam Jalaluddin, As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul Ayat*, Terj. Bahrul Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008, Jilid I, II
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Anshori U., dkk, Semarang: PT Karya Toha Putra, 1992, Juz I, XXV, XXVII, XXVIII, Cet II
- Al-Qahtani, Syaikh Sa'id bin 'Ali bin Wahft, *Penyejuk Hati di tengah Panasnya Musibah (terjemahan)*, Jakarta: Pustaka al-Tibyan, 2008
- Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Terj. Fathurrahmanm Ahmad Hotib, Jakarta: Pustaka Azam, 2007, Jilid II, XVI, XVIII, Cet I
- Amrin, Tatang M, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995, Cet III
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Teori Dan Praktek*, Jakarta: Rhineka Cipta, 2002
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali, *Shafwatut Tafasir*, Terj. Yasin, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011, Jilid I, IV, V, Cet I
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Misbah., dkk, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, Jilid XXII, XXIV, XXV, Cet I
- Ath-Thabrani, Imam Abi Qasim Sulaiman bin Ahmad, *Mu'jam al-Kabir*, Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyah 1971, Juz V
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Jakarta: Gema Insani, 2013, Jilid 1 (Juz 1-2), Cet I

- Bahri, Ahmad Syaiful. *Kontekstualisasi Konsep Basyir dan Nadzir dalam Al-Qur'an, Skripsi*, Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2010
- Bisri, Adib, Munawwir AF, *Kamus Al-Bisri*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1999, Cet I
- Bondan, Angger, "Tanggul Jebol Warga Dongkol dalam" *Jawa Pos*, Rabu, 19 November 2008
- Cawidu, Harifudin, *Konsep Kufur dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1971
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI pusat bahasa)*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014, Cet VIII
- El Saha, M. Ishom, Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur'an (Tempat, Tokoh, Nama, dan Istilah dalam Al-Qur'an)*, seri II, Jakarta: Listafariska Putra, 2005
- Federspiel, Howard M., *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1996, Cet II
- Ghozali, Ahmad, *Tafsir Ayat-Ayat Poligami (Telaah terhadap Pemikiran Dr. Ir. Muhammad Syahrur)*, Semarang: Pustaka Zaman, 2008, Cet I
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 2001
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985, Cet I
- Harahap, Syahrin, Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi aqidah Islam*, Jakarta: Pernada Media, 2003
- Hidayat, M. Syamsul, *Intisari Kata Bahasa Indonesia : Di sesuaikan Dengan Tuntutan Kurikulum Terbaru Standar Kompetensi Dasar*, Surabaya: Apollo, 2005
- Ibn Saurah, Abi Isa Muhammad Ibn Isa *Sunan at-Turmudzi*, Beirut: Darul Fikri, 1988, Juz IV,
- Ichwan, Mohammad Nor, *Membincang Persoalan Gender*, Semarang: Rasail Media Group, 2013, Cet I
- Imam Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad*, Cairo: Darul Hadits, 1994, Juz VII

- Isa Muhammad Ibn Isa Ibn Saurah, Abi, *Sunan at-Turmudzi*, Beirut: Daarul Fikri, 2003, Juz IV
- Kahmad, Dadang, *Metode Penelitian Agama*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2000
- Khomaruddin, Chalil, *Hikmah di Balik Fenomena Kehidupan*, Bandung: Pustaka Madani, 2007
- Ma'ruf, Hernedi, "Bencana Alam Dan Kehidupan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an" dalam *Buku Al-Qur'an dan Isu-isu Kontemporer oleh Abdurrahman., dkk*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2011, Cet. I
- Mahmudin, *Meraih Rejeki Menolak Bala' dengan Shadaqah*, Surabaya: Indah, 2008
- Manzhur, Ibn, *Lisan al-'Arabi*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th, fashl ص, Juz I
- Muhammad bin Isma'il, Abu Abdullah, *Jami'us Shahih al-Bukhari*, Beirut: Darul Fikri, 1994, Juz II
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif , 1997, Cet XIV
- Mustofa, Agus, *Menuai Bencana: Serial Diskusi Tasawuf*, Surabaya: PADMA Press, 2006
- Qutb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin, dkk; Jakarta: Gema Insani, 2013, Jilid IX, X, XI, Cet V
- Rodin, Dede, *Teologi Bencana Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Semarang: Puslit IAIN Walisongo, 2010
- Shaleh, Qamaruddin., *dkk, Asbabun Nuzul*, Bandung: Cv. Diponegoro, 1987, Cet. IX
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004, Cet XXVIII
- _____, *Menabur Pesan Ilahi Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Lentera Hati, 2006
- _____, "Musibah dalam Perspektif Al-Qur'an" dalam *Jurnal Study Al-Qur'an*, Jakarta: PSQ (Pusat Study Qur'an), 2006, Vol I. No I
- _____, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2013, Cet. I
- _____, *Sunnah-Syiah bergandengan Tangan! Mungkinkah?; Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, Cet III

- _____, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2012, Vol. I, II, III, V, IX, XII, XIII, XIV, Cet. V
- Sudjana, Nana dan Ibrahim, *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001
- Sulaiman bin al-Asy'as bin Ishaq, *Sunan Abu Daud*, Beirut: Darul Fikri, 1999, Juz V
- Suryadilaga, M. Alfatih, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2005, Cet I
- Syarif, Adnan, *Psikologi Qurani*, Terj. Muhammad Al-Mighwar, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002, Cet I
- Team Mutiara Amaly, *Mutiara Amaly : Penyejuk Jiwa Penyubur Iman*, Jakarta: Lentera Qolbu, 2000, Vol 36
- Team Penyusun, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, Cet. I
- Thabathaba'I, Muhammad Husain, *Tafsir Al-Mizan*, Terj. Ilyas Hasan, Jakarta: Lentera, 2010, Jilid II, Cet I
- Vena, Ariska Meir. Monika, *Majalah Wanita Kartini*, Jakarta: Kartini Cahaya Lestari, 2009, No.2253
- Zed, Mestika, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ainur Rozin
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Pati, 06 Juni 1993
3. Alamat Rumah : Ds. Semerak, Rt. 03/ Rw. 01
Kec. Margoyoso, Kab. Pati
4. HP : 085713380830
5. Email : ainurrozin@yahoo.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN Semerak, Semerak, Margoyoso, Pati. Lulus tahun 2005
 - b. MTs Salafiyah, Kajen, Margoyoso, Pati. Lulus tahun 2008
 - c. MA Raudlatul Ulum, Guyangan, Trangkil, Pati. Lulus tahun 2011
 - d. UIN Walisongo Semarang (FU. Jur.Tafsir Hadits). Lulus tahun 2015
2. Pendidikan Non-Formal
Pondok Pesantren Raudlatul Ulum, Guyangan, Trangkil, Pati. Lulus tahun 2011

Semarang, 16 November 2015

Ainur Rozin
114211014